AKTIVITAS KEAGAMAAN ANAK *SIAK* ASRAMA PUTRA MTI CANDUANG

2023/2024

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Program Strata Satu (S1) Sosiologi Agama

Disusun Oleh:

M.SEPTRIA FADLI
NIM. 4616016

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK

BUKITTINGGI, Juli 2023 M/1445 H

AKTIVITAS KEAGAMAAN ANAK *SIAK* ASRAMA PUTRA MTI CANDUANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Mencapai Gelar Program Strata Satu (S1) Sosiologi Agama

Disusun Oleh:

M.SEPTRIA FADLI
NIM. 4616016

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2023 M/1445 H

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"Aktivitas Keagamaan Anak *Siak* Asrama Putra MTI Canduang",** yang disusun oleh **M.Septria Fadli NIM 4616016**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke *sidang Munaqasah*. Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittingg, Juli 2023

Pembimbing

Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag., M.Si.
NIP. 197004021999032006

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M.Septria Fadli

NIM : 4616016

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Judul Skripsi : **Aktivitas Keagamaan Anak *Siak* Asrama Putra MTI Canduang**

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya tulis saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan yang saya peroleh , bersedia untuk dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittingg, Juli 2023

Yang menyatakan

M. Septria Fadli
NIM. 4616016

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, dengan mengucap syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini di Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi dengan bentuk tujuan untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Sosiologi Agama. Shalawat dan salam tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta para pengikut-Nya, aamiin.

Skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada program studi Sosiologi agama untuk mencapai gelar sarjana sosiologi. Adapun judul pada skripsi ini adalah "Aktivitas Keagamaan Anak *Siak* di Asrama Putra MTI Canduang".

Selama menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis justru menghadapi beberapa halangan dan rintangan. Namun penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, arahan, serta petunjuk dan saran dengan ketulusan serta keikhlasan terkait untuk penunjang penyelesaian skripsi ini. Maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Dekan dan Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama yang sudah memberikan fasilitas kepada penulis dalam

menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

4. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S.Ag, M. Si selaku pembimbing dan penasehat akademik, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi, terimakasih atas ketulusan ilmu yang telah diberikan.
6. Bapak atau Ibu pimpinan dan karyawan/i perpustakaan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang sudah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mencari bahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pembina asrama MTI Canduang, yang sudah bersedia menjadi narasumber untuk kelengkapan skripsi ini.
8. Anak *Siak* asrama utama MTI Canduang yang sudah bersedia menjadi narasumber untuk kelengkapan skripsi ini.
9. Rekan-rekan, sahabat, dan teman-teman Sosiologi Agama A dan B angkatan 2016 menemani, memberikan semangat, motivasi, serta kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih atas kebersamaannya selama ini
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulisan skripsi ini sudah diusahakan semaksimal mungkin, namun bukan berarti skripsi ini sudah maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Tentu saja masih banyak ditemukan kekurangan. Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini terdapat banyak kekurangan dan jau dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, segala masukan, saran dan kritik konstruktif sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bisa menjadi buah karya yang bermanfaat dan dapat berguna baik bagi siapa saja.

Bukittinggi, Juli 2023

Penulis

M.Septria Fadli
NIM. 4616016

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh M. Septria Fadli, Nomor Nim. 4616016, dengan judul "**Aktivitas Keagamaan Anak *Siak* di Asrama Putra MTI Canduang**". Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukittinggi 2023.

Asrama pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat istirahat bagi anak *siak*, namun juga menjadi lingkungan yang berpotensi untuk mempengaruhi anak *siak* dari segi spiritual, intelektual serta sosialnya menjadi lebih baik atau lebih buruk. Untuk mengarahkan ketiga dimensi tersebut ke arah yang lebih baik, maka asrama pondok pesantren perlu dihiasi dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang dapat menyokong anak *siak* dalam membentuk pribadinya.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di asrama utama MTI Canduang. Dalam pengumpulan data informan berjumlah 10 orang, yang menjadi informan terlibat adalah raisul madrasah pondok pesantren MTI Canduang, sedangkan yang menjadi informan pendukung yaitu kepala unit pengelola asrama utama dan ketua pembina asrama, pembina asrama, anak *siak*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas keagamaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas individu dengan basis agama. Asrama merupakan salah satu fasilitas bagi anak *siak* yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Disisi itu aktivitas keagamaan anak *siak* di asrama utama dirancang sebaik mungkin untuk mencapai visi misi yang ditetapkan pembina asrama, visi misi asrama juga turunan dari visi misi pondok pesantren MTI Canduang. Maka aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di asrama utama MTI Candung dibagi menjadi tiga yaitu aktivitas harian, mingguan dan khusus. Dalam proses pelaksanaan aktivitas keagamaan tersebut juga kerap ditemukan kendala-kendala, baik itu kendala dari Pembina asrama maupun kendala dari anak *siak* asrama utama MT Candung.

Kata kunci : Aktivitas Keagamaan, anak *siak*, asrama

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
ABSTRAK ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fokus Masalah 7
1.3 Rumusan Masalah 7
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 8
1.6 Penjelasan Judul 8
1.7 Sistematika Penulisan 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
2.1. AKTIVITAS KEAGAMAAN 11
2.1.1. Pengertian Aktivitas Keagamaan 11
2.1.2. Aspek-aspek aktivitas keagamaan 17
2.1.3. Tujuan Aktivitas Keagamaan 21
2.2. KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN 24
2.2.1. Pengertian Pondok Pesantren 24
2.2.2. Tujuan Pondok Pesantren 25
2.2.3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren 27
2.2.4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren 30
2.2.5. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia 32
2.2.6. Pengembangan Pesantren Masa akan Datang 37
2.3. SANTRI 39
2.3.1. Pengertian Santri 39
2.3.2. Karakter Santri 41
2.3.3. Etika Santri 42

2.4. PENELITIAN RELEVAN 44
2.5. KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN 45
BAB III METODE PENELITIAN 47
3.1. JENIS PENELITIAN 47
3.2. LOKASI PENELITIAN 48
3.3. INFORMAN PENELITIAN 48
3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA 49
3.5. TEKNIK ANALISIS DATA 52
3.6. TEKNIK PENJAMIN KEABSAHAN DATA 54
BAB IV 57
PEMBAHASAN 57
4.1. Temuan Umum 57
4.1.1. Sejarah Singkat Singkat Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang 57
4.1.2. Profil MTI Canduang 58
4.2. Temuan Khusus 62
4.2.1. Aktivitas Anak Siak Asrama Utama MTI Canduang 62
4.2.2. Dasar dan tujuan Aktivitas Keagamaan Anak *Siak* 63
4.2.3. Bentuk Aktivitas Keagamaan Anak *Siak* 65
4.2.4. Dampak Aktivitas Keagamaan Anak *Siak* 87
BAB V 91
PENUTUP 91
5.1. Kesimpulan 91
5.2. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 94
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Asrama Pondok Pesantren MTI Canduang 8

Tabel 4.1 Aktivitas Harian Anak *Siak* Asrama Utama 69

Tabel 4.2 Aktivitas Harian Anak *Siak* Asrama Utama 72

Tabel 4.3 Aktivitas Harian Anak *Siak* Asrama Utama 74

Tabel 4.4 Aktivitas Harian Anak *Siak* Asrama Utama 75

Tabel 4.5 Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama 79

Tabel 4.6 Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama 81

Tabel 4.7 Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama 83

Tabel 4. 8 Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama 85

Tabel 4. 9 Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama 87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.[1] Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan dalam lingkungan keluarga (informal) memiliki peranan yang sangat penting. Setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Pendidikan di dalam keluarga, individu dididik untuk menjadi seorang anak yang baik, tahu sopan santun dan etika serta mempunyai moral sifat yang terpuji.

Selain dari keluarga, pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah baku misalnya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau *skill* guna terjun ke masyarakat. Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang

[1] Dosen Pendidikan et al., "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafi'I," Jurnal Pendidikan Islam 6, no. November (2015): 153.

lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat.

Lingkungan ketiga yang menjadi penentu sukses tidaknya pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat (non formal), lingkungan ini menuntut engaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal. Pada zaman klasik, sekolah yang dikenal pengabdian peserta didiknya kepada masyarakat adalah pondok pesantren, salah satu bentuk pengabdiannya adalah menjadi imam masjid dan membaca do'a di masjid dan di rumah masyarakat. Pada zaman yang serba canggih ini pondok pesantren adalah menjadi hal yang sangat favorit bagi kalangan masyarakat.

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa *tamil* yang berarti para penuntut ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah "lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari".[2]

Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh di daerah berbahasa Jawa disebut *Kyai*, di daerah berbahasa Sunda *Ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura

[2] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," Jurnal Darul 'Ilmi 01, no. 02 (2013): 166-167.

nun atau bendara disingkat *ra*, sebuah surau atau masjid tempat proses pengajaran dalam bahasa Arab adalah madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.[3]

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional berbasis islam yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam sebagai kajian utamanya dan menerapkannya sebagai amal keseharian. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren memiliki peranan besar dalam mencerdaskan anak bangsa, tidak sedikit para pemimpin Indonesia lahir dari pondok pesantren seperti K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri, dan lain-lain. Tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Pondok pesantren lahir dan berkembang di Indonesia tidak terlepas dari campur tangan para Walisongo yang tersebar di pulau Jawa pada abad 15-16 Masehi. Sunan Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai bapak spiritual Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di tanah Jawa. Pondok pesantren pada awalnya diwujudkan guna memberikan tempat istirahat bagi santri-santri yang domisilinya jauh dari pesantren yang mempelajari dan mendalami pelajaran agama. [4]

---

[3] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," Jurnal Darul 'Ilmi 01, no. 02 (2013): 166-167.

[4] Jurnal Pendidikan and Islam Vol, "HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016" 5, no. 2 (2016): 183-184.

Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren diselenggarakan *full day* adalah sitem pendidikan yang diselenggarakan sehari penuh karenanya seluruh kegiatan diatur dan diketahui oleh pimpinan pondok pesantren mulai dari bagun tidur sampai tidur kembali. Pada awal perkembangannya pondok pesantren hanya mendalami ilmu-ilmu agama, seperti Al-Qur'an, Tasawuf, Tauhid, Fiqih dan Bahasa namun seiring perkembangan zaman, pondok pesantren terus melakukan inovasi baik dari segi infrastruktur maupun kurikulumnya. Dari segi kurikulum pondok pesantren tidak lagi hanya memberikan pembekalan pendidikan agama, akan tetapi pondok pesantren saat ini memberikan mata pelajaran tambahan seperti pramuka, pencak silat maupun bidang *entrepreneurship*; baik dibidang perkebunan, tataboga, jahit-menjahit, koperasi dan lain-lain. Dengan pembekalan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan siswa siap untuk menghadapi tuntutan kehidupan di masyarakat.

Elemen-elemen pesantren yang terdiri dari Pondok, Masjid, Santri, Pengajian Kitab Islam klasik, dan *Kyai*. Elemen-elemen ini menjadi suatu ketentuan lembaga pengajian disebut sebagai pesantren. Pada umumnya pesantren lahir dan berkembang dari lembaga pengajian kitab yaitu para murid memulai pembelajaran pada pendidikan bahasa baik Nahwu dan Sharaf, secara berjenjang pada tahap berikutnya adalah mempelajari kitab Tasawuf,

Hadits, Hisab, Fiqih dan Ushuluddin. Semua itu dilakukan dalam satu lingkungan asrama, demikian itu yang dimaknai sebagai pesantren.[5]

Salah satu pesantren yang ada di Sumatera Barat adalah pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang yang berada di Jalan Syekh Sulaiman Arrasuli, Jorong Lubuak Aua, Canduang Koto Laweh, Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat 26192. Pondok pesantren ini didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli pada 5 Mei 1928.

Sarana dan prasarana yang ada di MTI Canduang di antaranya buku-buku, kitab-kitab, kamus-kamus, *ensiklopedia* Islam dan lain-lainnya, prasarana diantaranya gedung sekolah, museum Syekh Sulaiman Arrasuli, *gaduang buya*, labor komputer, labor fisika, labor kimia, labor biologi, labor tata busana, gedung sekretariat osis, sekretariat jurnalistik, dan asrama putra/putri.

Asrama pondok pesantren MTI Canduang belum bisa menampung untuk semua santriwan dan santriwati untuk tinggal di asrama. Asrama hanya diwajibkan untuk santriwan dan santriwati yang baru masuk ke pesantren MTI Canduang saja agar dapat mengikuti proses pembelajaran yang sesuai dengan visi misi pondok pesantren MTI Canduang.

Keberadaan asrama merupakan unsur yang sangat penting bagi lembaga pendidikan pesantren. Dengan berbagai keragaman istilah antara pondok dan asrama pada persamaannya adalah asrama menjadi tempat tinggal santri dalam mempelajari kitab kuning dan pelajaran-pelajaran pesantren.

[5] Djamaluddin Perawironegoro, "Manajemen Asrama Di Pesantren," *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 132–133.

Bentuk paling sederhana dari pondok atau asrama yaitu suatu ruang seluas 10 m^2 yang diisi delapan hingga sepuluh santri yang tinggal. Perabotannya Pun terdiri dari beberapa rak untuk menyimpan barang-barang pribadi. Demikian itu dilengkapi dengan sarana-sarana sanitasi, kebersihan, tempat-tempat cuci, sumur, tempat makan dan dapur bersama. Hakikat pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru.[6]

MTI Canduang memiliki tiga asrama yang terdiri dari asrama utama, asrama satu, dan asrama dua dengan masing-masing memiliki pembina dengan jumlah berbeda-beda masing-masing asrama, sebagaimana yang terdapat dalam tabel 1.1 di bawah ini;

Tabel 1. 1
Asrama Pondok Pesantren MTI Canduang

No	Nama Asrama	Jumlah Pembina	Jumlah Santri
1	Asrama Utama	3 Orang	250 Orang
2	Asrama Satu	1 Orang	35 Orang
3	Asrama Dua	1 Orang	30 Orang

Santriwan dikenal oleh masyarakat dengan sebutan kata anak *siak*. karena masyarakat memandang bahwa santriwan sangat berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat khususnya di bidang keagamaan. Anak *siak* yang tinggal di asrama lebih unggul dibandingkan dengan anak *siak* yang tinggal di luar asrama di antaranya rumah orang tua, rumah penduduk, dan masjid atau mushola. Hal ini dikarenakan aktivitas anak *siak* lebih terstruktur mulai dari

[6] *Ibid.*, 134.

bangun tidur sampai tidur lagi. Kegiatan-kegiatan yang ada di asrama dibuat untuk mendukung tercapainya visi misi pondok pesantren MTI Canduang seperti belajar kitab kuning, shalawat, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, anak *siak* memiliki berbagai aktivitas keagamaan, untuk mengetahui aktivitas keagamaan anak *siak* di asrama MTI Canduang lalu dilakukan penelitian dengan judul penelitian **Aktivitas Keagamaan Anak *Siak* di Asrama Putra MTI Canduang.**

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah berkaitan tentang aktivitas keagamaan anak *siak* di Asrama Utama MTI Canduang. Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dikaji, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada anak *siak* asrama utama bukan pada anak *siak* yang tinggal di luar asrama di antaranya rumah orang tua, rumah penduduk, dan masjid atau mushola.

1.3 Rumusan Masalah

Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk aktivitas keagamaan anak *siak* di Asrama Utama MTI Canduang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aktivitas keagamaan anak *siak* di Asrama Utama MTI Canduang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah.
   b. Memberikan jawaban atas masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu:
      1) Untuk mengetahui dan menjelaskan aktivitas keagamaan anak *siak* di Asrama Utama MTI Canduang.
      2) Untuk mengetahui bagaimana aktivitas keagamaan anak *siak* di Asrama Utama MTI Canduang.
2. Manfaat praktis

Sebagai tambahan ilmu dalam hal yang terkait dengan penelitian mengenai sosiologi agama dapat memberikan sumbangan pemikiran ataupun bahan acuan penelitian selanjutnya dan bahan pertimbangan penelitian, khususnya dalam hal aktivitas keagamaan anak siak di Asrama Utama MTI Canduang.

1.6 Penjelasan Judul

1. Aktivitas keagamaan segala bentuk kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong dan kerja sama yang berhubungan dengan

kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.

2. Anak *siak* subjek yang terlibat dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).[7] Anak *siak* adalah sebuah terminologi yang dipakai untuk mendeskripsikan para santri yang belajar ilmu agama di pondok pesantren.
3. Asrama tempat tinggal bersama antara *buya* dengan para santrinya.[8] Dimana di dalam asrama tersebut terdapat aturan-aturan khusus yang dirancang bersama demi terciptanya lingkungan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang berbasis agama.

1.7 Sistematika Penulisan

Gambaran keseluruhan pembahasan proposal ini secara umum dapat peneliti sajikan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan tinjauan pustaka yang membahas tentang landasan teoritis, penelitian relevan dan kerangka berpikir.

BAB III : Metodologi penelitian, terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

---

[7] Terhadap Peningkatan dan Kualitas Pembelajaran, "Keefektifan Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl)" 2, No. 4 (2013): 35.

[8] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," 170.

BAB IV : Hasil penelitian yang membahas bagaimana aktivitas keagamaan anak *siak* di Asrama Utama MTI Canduang.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. AKTIVITAS KEAGAMAAN

2.1.1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.[9] Aktivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*activity*" yang berarti pekerjaan, kegiatan, kesibukan, gerakan dan penggunaan *energy*.[10] Dalam Psikologi, aktivitas adalah sebuah konsep yang mengandung arti fungsi individu dalam interaksinya dengan sekitarnya. Aktivitas adalah suatu usaha atau karya yang dimiliki oleh seseorang yang akan memberikan atau ditujukan kepada orang-orang yang berhubungan dengan hasil dari aktivitas itu sendiri.[11]

Teori aktivitas secara filosofis berakar pada konsep realitas Karl Marx, yakni sebagai "aktivitas manusia yang sensual, praktik," yang dijelaskan dalam Tesisnya tentang Feuerbach. Di dalam tesis pertama dan ketiganya, Marx menunjukkan bahwa konsep aktivitas membuat cara baru untuk memahami perubahan. Kuncinya adalah 'praktik revolusioner', yang tidak harus dipahami secara sempit sebagai istilah politik, namun juga

[9] W. J. S Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 23, https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=530009.

[10] Rudy Hariyono and Antoni Ideal, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Plus Idiom* (Surabaya: Gitamedia Press, 2005), 23.

[11] Akmal Hawi, *Ilmu Jiwa Agama* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), 214.

sebagai kegiatan praktik-kritis bersama. Menurut Marx, materialisme nyata harus memperhitungkan bagaimana hubungan sosial terwujud dalam pengalaman yang dirasakan dari orang-orang yang diwujudkan.[12]

Aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya. Aktivitas dapat dibagi menjadi dua yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memilih aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.[13]

Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pengajaran) secara aktif, ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Semakin banyak aktivitas positif yang dilakukan oleh peserta didik hal tersebut bisa membentuk kepribadian yang positif pula bagi dirinya sendiri.[14]

---

[12] Kirsten A. Foot, "Teori Aktivitas," *Communication Theory* 11, no. 1 (2001): 56–83.
[13] S Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 89.
[14] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 8.

Sedangkan kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an” yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.[15] Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.[16]

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama di ambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”.[17] Agama sebagai seperangkat bentuk dan tindakan simbolik yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir eksistensinya. Jadi agama dapat dirumuskan sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik dimana suatu kelompok manusia berjuang menghadapi masalah-masalah akhir kehidupan manusia.[18]

Agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan. Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan. Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan aku dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal

---

[15] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, 186–187.

[16] TB. Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 154.

[17] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

[18] Rohadi Abdul Fatah, *No Title* (Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004).

tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan. [19]

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif adalah sebagai suatu keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.[20]

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya relasi dengan Allah SWT. Namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Dalam buku Ilmu Jiwa agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[21]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah SWT. Dan hubungan kepada umat manusia lainnya.

---

[19] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius, 1986), 29.
[20] Ahmad Norman P, *Metodologi Studi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 9.
[21] Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), 56.

Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata atau istilah yaitu ‟aktivitas‟ dan ‟keagamaan‟, istilah aktivitas berasal dari bahasa Inggris *activity*, yang berarti aktivitas, kegiatan, kesibukan. Sedangkan kata ‟keagamaan‟ berasal dari kata dasar ‟agama‟ yang mendapat awalan ‟ke‟ dan akhirnya ‟-an‟. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan. Jadi kata aktivitas keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya.[23]

Keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasan keagaman, atau soal-soal keagamaan. Adapun secara istilah agama dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek Subyektif dan aspek Objektif.

Aspek Subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola

[22] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1979), 5.

[23] Hendro Puspito, Sosiologi Agama (Jakarta: Kanisius, 1986), 34.

hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Sedangkan Aspek Objektif agama dan dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.[24]

Aktivitas keagamaan adalah usaha-usaha yang bertujuan untuk memusnahkan hal-hal yang berkaitan dengan kejahatan, begitu pula usaha-usaha menutup jalan bagi pertumbuhannya, adalah merupakan usaha dakwah yang harus dilakukan dalam segala segi kehidupan, yang mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan, politik dan sebagainya. Atas dasar itulah, maka usaha-usaha yang bermaksud memberantas kebodohan, kemelaratan, ketidakadilan, kepalsuan, penipuan, perkosaan, kezaliman, permusuhan, kesombongan, kekikiran, riba pencurian dan lain sebagainya adalah merupakan usaha dakwah, yang tidak saja harus dilakukan, tetapi wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Hal-hal yang mungkar adalah semacam penyakit masyarakat, yang apabila tidak diusahakan pencegahan dan pemberantasannya akan berakibatkan musnahnya masyarakat itu. Oleh karena itulah, dimanapun dan kapanpun, umat Islam diwajibkan untuk melenyapkan yang mungkar itu.[25]

Melihat betapa pentingnya aktivitas keagamaan dalam kehidupan individu, maka dalam sebuah asosiasi perusahaan, lembaga dan organisasi, berusaha untuk memberikan fasilitas-fasilitas keagamaan individu. Selain sebagai tempat bekerja, perusahaan juga dapat menjadi lapangan dalam

[24] Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, 19.
[25] A. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Bulan Bintang, 1976), 18.

membentuk spiritual dan akhlak mulia.Terbentuknya kepribadian yang baik tidak hanya ditentukan oleh kualitas pendidikan dan prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja, akan tetapi ditentukan juga oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan *inner life*, suasana batin dan semangat hidup yang bersumber kepada iman dan taqwa. Oleh karena itu, salah satu hal yang dicari sebagai sumber untuk menumbuhkan etos kerja adalah agama.[26]

2.1.2. Aspek-aspek aktivitas keagamaan

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, masing-masing bagian memiliki kriteria tersendiri.

a. Ibadah Person

Suatu aktivitas yang pelaksanaannya tidak perlu melibatkan orang lain, melainkan semata-mata tergantung kepada kesediaan yang bersangkutan sebagai makhluk yang bebas, yang termasuk dalam ibadah ini seperti shalat, puasa dan sebagainya.

b. Ibadah Antarperson

Suatu amalan yang pelaksanaannya tergantung pada prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba Allah yang otonom, misalnya pernikahan.

c. Ibadah Sosial

Kegiatan interaktif antara seorang individu dengan pihak lain

[26] Musa Asy'arie, *Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Lesfi, 1997), 35.

yang dibarengi dengan kesadaran diri sebagai hamba Allah.[15]

Aktivitas keagamaan mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan mengenai ajaran Islam itu sendiri, sehingga peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam lingkungan sekolah, banyak sekali aktivitas keagamaan yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1) Shalat

Secara terminologi, Shalat adalah sebuah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan gerakan yang sudah ditentukan aturannya yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Rumusan ini didasarkan pada sabda nabi saw yang artinya: ‟shalatlah kalian, sebagaimana kalian melihat aku shalat‟. Dengan demikian, dasar pelaksanaan shalat sebagaimana yang sudah dicontohkan Nabi S.A.W mulai bacaan hingga berbagai gerakan di dalamnya, sehingga tidak ada modifikasi dan inovasi dalam praktek shalat. Adapun nilai-nilai pendidikan jiwa dalam shalat, yaitu:[27]

a) Sebagai ketenangan jiwa.
b) Sebagai ketentraman hidup bermasyarakat.
c) Sebagai dimensi medis shalat.

2) Puasa

[27] Masganti, Psikologi Agama (Medan: Perdana Publishing, 2011), 124-129.

Secara bahasa "*shiyam*" berarti menahan diri. Al-Qur'an menggunakan kata *shiyam* sebanyak delapan kali, semuanya dalam arti puasa menurut pengertian hukum syariat. Sekali Al-Qur'an juga kata *shaum*, tetapi maknanya adalah menahan diri untuk tidak berbicara: "Sesungguhnya aku bernazar puasa (*sauman*), maka hari ini tidak berbicara dengan seorang manusiapun". (QS. Maryam 19: 26).

فَكُلِيْ وَاشْرَبِيْ وَقَرِّيْ عَيْنًاۚ فَاِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ اَحَدًاۙ فَقُوْلِيْٓ اِنِّيْ نَذَرْتُ لِلرَّحْمٰنِ صَوْمًا فَلَنْ اُكَلِّمَ الْيَوْمَ اِنْسِيًّا

Artinya: Maka makan, minum dan bersenang hatilah engkau. Jika engkau melihat seseorang, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini."

Manusia yang menahan diri dari satu aktivitas apapun aktivitas itu dinamai *siam* (berpuasa). Pengertian kebahasaan ini, dipersempit maknanya oleh hukum syariat, sehingga siyam hanya digunakan untuk "menahan diri dari makan, minum, dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari". Adapun nilai-nilai pendidikan jiwa dalam shalat, yaitu:[28]

a) Pembersihan jiwa: puasa melatih jiwa manusia untuk mematuhi setiap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
b) Menyehatkan jiwa: menurut pendapat para ahli kesehatan jiwa, ibadah puasa bermanfaat untuk mengangkat aspek kejiwaan mengungguli aspek materi.

[28] *Ibid*., 133–138.

c) Mendidik kemauan dan keinginan yang kuat: puasa berfungsi untuk mendidik secara jiwa untuk memiliki keinginan yang kuat, kemauan, semangat dan kesabaran dalam beramal.
d) Menjinakkan birahi: ibadah puasa juga berfungsi mematahkan gelora syahwat serta mengangkat naluri dan rasa malu sebagai panglima dalam mengawal hati.
e) Menajamkan perasaan terhadap nikmat Allah: perasaan lapar dan haus yang mendera selama berpuasa membuat seorang mukmin benar-benar bisa merasakan nikmatnya kenyang dan nikmatnya pemenuhan dahaga.
f) Kasih sayang kepada sesama: secara psikologis seseorang yang berpuasa menyatukan dirinya dalam kondisi penderitaan akibat rasa lapar dan haus yang selama itu lebih banyak diderita oleh fakir miskin yang dalam hidupnya selalu terbelenggu dalam kemiskinan.
g) Mempersiapkan pelakunya menuju derajat taqwa: puasa menjadi perisai bagi pelakunya.
h) Menenangkan jiwa karena mendapatkan janji akan dimasukkan ke surga.
i) Menyehatkan fisik: kesehatan fisik sangat berkaitan dengan kesehatan jiwa. Jiwa yang sehat menghasilkan fisik yang sehat demikian juga sebaliknya.

3) ZIS (Zakat, Infaq, dan Shadaqah)

ZIS adalah singkatan dari zakat, infaq, dan shadaqah. Menurut istilah zakat berarti hak yang telah ditentukan besarnya dan wajib dikeluarkan pada harta-harta tertentu. Menurut istilah infaq adalah pemberian seorang muslim kepada saudaranya. Shadaqah menurut istilah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima shadaqah tanpa disertai imbalan.[29]

2.1.3. Tujuan Aktivitas Keagamaan

Tujuan adalah suatu sasaran yang diharapkan tercapai dalam pelaksanaan pembentukan kepribadian muslim bagi peserta didik melalui aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT mematuhi semua petunjuknya dan menghindari semua larangannya. Allah SWT memerintahkan umatnya untuk banyak bersyukur, sabar, dan tawakal. Dengan banyak bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan merupakan manifestasi pengakuan bahwa di atas kita masih ada yang mengatur.[30]

Aktivitas keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif

[29] *Ibid*., 139–144.

[30] Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, n.d.), 154.

dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Secara khusus aktivitas keagamaan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik tentang agama, dan dapat mengamalkan materi yang sudah diajarkan di dalam kelas, serta sebagai upaya pembinaan perilaku beragama yang meliputi tanggung jawab, disiplin, dan bekerjasama. [31]

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai tujuan aktivitas keagamaan dapat disimpulkan bahwa diadakannya aktivitas keagamaan bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang senantiasa berakhlakul karimah yang diwujudkan dengan senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan berusaha menjauhi segala larangannya serta memiliki jiwa sosial keagamaan serta mampu menerapkan norma- norma yang berlaku.

Adapun faktor yang mempengaruhi aktivitas keagamaan di usia remaja adalah sebagai berikut:

a. Motivasi

Motivasi dalam bahasa inggris *"motive"*, berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, dorongan yang timbul dari dalam individu.[32] Remaja sadar bahkan semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan dengan cara meninjau ulang cara ia beragama di masa kecil dulu. Mereka ingin menjadikan agama sebagai sesuatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.

[31] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 176.

[32] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 137.

Oleh karena itu ia tak mau lagi beragama sekedar untuk ikut-ikutan saja, biasanya semangat keagamaan yang seperti itu terjadi sebelum umur 17-18 tahun.[33]

b. Lingkungan Keluarga

Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaannya. Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh cara anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Orang tua adalah pendidik utama dan terutama serta hakiki bagi anak, dan biasanya anak banyak bergantung kepada orang tua untuk turut dan ikhlas aktif dalam aktivitas keagamaan yang sangat diperlukan oleh seorang anak. [34]

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat sifatnya. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Keadaan seperti ini bagaimana-pun berpengaruh dalam pembentukan keagamaan warganya.

---

[33] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 73.
[34] *Ibid*., 83–84.

Pengaruh lingkungan terhadap keagamaan remaja sangatlah besar, jika seorang remaja bergaul di lingkungan yang positif misalnya dengan seorang teman yang rajin mengikuti aktivitas keagamaan baik di sekolah maupun di rumah maka ia mempunyai kecenderungan untuk mengikutinya, begitupun dengan sebaliknya jika seorang remaja bergaul pada lingkungan yang negatif maka pengaruh keagamaan pada remaja pun negatif. [35]

2.2. KARAKTERISTIK PONDOK PESANTREN

2.2.1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe dan akhiran "-an" yang berarti para penuntut ilmu. Menurut istilah pondok pesantren adalah "lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari".[36]

Pesantren adalah Sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *kyai*, di daerah berbahasa Sunda *ajengan*, dan di daerah

[35] *Ibid*., 84.

[36] Mohammad Daud Ali and Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 145.

berbahasa Madura "*nun*" atau bendara, disingkat "*ra*" sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah) dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.[37]

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana guru dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.[38]

2.2.2. Tujuan Pondok Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah:

a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122 dijelaskan "hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berpikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam".

---

[37] Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur Dalam M. Dawam Rahardjo Pesantren Dan Pembaharuan*, 5th ed. (Jakarta: LP3ES, 1995), 40.

[38] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," 167.

b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.
c. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.[39]

Dengan demikian tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh *guru* yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *mubaligh* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.[40]

Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga

[39] Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 183.
[40] M. Bachri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), 40.

Sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Jasa besar pesantren terhadap masyarakat desa, yaitu;

a. Kegiatan tabligh kepada masyarakat yang dilakukan dalam kompleks pesantren.
b. *Majelis ta'lim* atau pengajian yang bersifat pendidikan kepada umum.
c. Bimbingan hikmah berupa nasehat *guru* kepada orang yang datang untuk diberi amalan–amalan yang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu hajat, nasehat-nasehat agama dan sebagainya.[41]

2.2.3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Ada lima (5) elemen dalam suatu pondok pesantren, yaitu guru, asrama, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik.

a. *Kyai*

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang *kyai*. Menurut asal usulnya, perkataan *kyai* dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya *Kyai* Garuda Kencana dipakai sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2) Gelar kehormatan untuk orang-orangtua umumnya

[41] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," 169.

3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada santrinya. *Kyai* dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian yang ketiga.[42]

b. Asrama

Asrama merupakan tempat tinggal bersama antara *kyai* dengan para santrinya. Di asrama seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olahraga, tidur, dan bahkan ronda malam.

Pada awal perkembangannya, asrama bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan *kyai*, tetapi juga tempat *training* atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan *kyai* bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat asrama atau asrama., dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan asrama tersebut.[43]

Ada beberapa alasan pentingnya, asrama dalam suatu pesantren, yaitu: a) banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang

[42] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 44.

[43] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," 170.

jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang *kyai*, b) Pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan dari luar daerah, c) ada hubungan timbal balik antara *kyai* dan santri, dimana santri menganggap *kyai* sebagai orang tuanya sendiri.[44]

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: 1) Santri *mukim*, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. 2) Santri *kalong*, yaitu santri–santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.[45]

d. Masjid

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, disamping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu sholat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya.[46]

---

[44] *Ibid*., 171.

[45] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 143.

[46] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," 171–172.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan " kitab kuning". Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarah (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan sebagainya.[47]

2.2.4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Mekanisme kerja pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

a. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan *kyai*.
b. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokratis karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
c. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, penanaman rasa percaya diri dan keberanian hidup.[48]

Pada awalnya berdirinya, pesantren merupakan media pembelajaran yang sangat simpel. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak ada kurikulum, juga

[47] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2001), 71.

[48] Enung K Rukiat and Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 76.

tidak ada aturan yang baku di dalamnya. Sebagai media pembelajaran keagamaan, tidak pernah ada kontrak atau permintaan santri kepada *kyai* untuk mengajarkan sebuah kitab, apalagi mengatur secara terperinci materi-materi yang hendak diajarkan. Semuanya bergantung pada *kyai* sebagai poros sistem pembelajaran pesantren. Mulai dari metode, bahkan kitab yang hendak diajarkan, semua merupakan wewenang seorang *kyai* secara penuh.[49]

Sebagai lembaga pendidikan Islam , pesantren pada awalnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau mata pelajaran nya kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqaid dan ilmu kalam, fiqih dan ushul fiqh, hadits dengan musthalah hadits, bahasa Arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf. Namun sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan untuk berkiprah dalam pembangunan, maka dimasukkan mata pelajaran umum.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah: 1) *wetonan*, yakni suatu metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling *kyai* yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. 2) metode *sorogan*, yaitu suatu metode dimana santri menghadap *kyai* seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya.

---

[49] Amin Haedani, *Panorama Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 80.

3) Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.[50]

2.2.5. Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia

a. Pondok Pesantren Pada Masa Permulaan

Kapan pesantren pertama didirikan, dimana dan oleh siapa, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Yang jelas pesantren didirikan setelah Islam masuk ke Indonesia, yaitu sejak abad ke-7 oleh para pedagang yang datang dari Arab. Pesantren pada awalnya didirikan atas dasar kesadaran akan kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mencetak para ulama atau da'i. Pesantren sebagai alat islamisasi memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Asal usul pesantren, biasanya diawali dengan bermulanya seorang *kyai* berkelana menyebarkan agama Islam, yang diikuti satu-dua orang santri, yang bertindak sebagai orang yang belajar ilmu kepadanya. Terkadang *Kyai* berhenti untuk menetap pada suatu tempat atau sebuah desa kemudian mengadakan pengajian pada satu atau dua desa, selanjutnya didatangi oleh penduduk desa yang ingin mengaji padanya. Selama jumlah santrinya masih sedikit, mereka tinggal di rumah *kyai*, mereka diajari *kyai* siang malam dengan tata tertib kehidupan sehari-

[50] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," 173.

hari yang berlaku, baik beribadah, belajar, bekerja dan kegiatan kesenian dan sebagainya. Setelah jumlah santri bertambah banyak, tidak tertampung lagi di rumah *kyai*, maka mereka bersama-sama mendirikan pondok atau asrama.[51]

b. Pada Masa Penjajahan Belanda

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat, pesantren menyatu dengan kehidupan mereka. Pada saat itu pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena pesantren merupakan *alternative* lembaga pendidikan bagi masyarakat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pemerintah Belanda, mereka takut perkembangan dan kedudukan pesantren akan menggoyahkan kekuasaan Belanda di Nusantara.

Sejak itu Belanda mulai menghalangi dan menghambat pendidikan dan perkembangan pesantren, bahkan kegiatan keagamaan Islam juga dibatasi, seringkali Dewan Direktur VOC mengeluarkan instruksi kepada Gubernur Jenderal dan para penasehatnya untuk melarang upacara-upacara keagamaan terbuka yang dilakukan agama selain Kristen.

Selama penjajahan, pesantren lepas dari perencanaan pendidikan pemerintah Belanda. Menurut mereka sistem pendidikan Islam sangat jelek baik dilihat dari segi tujuan, metode, maupun isi dari segi bahasa Arab yang dipergunakan untuk mengajar, sehingga sulit untuk

[51] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 75.

dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial.

Tujuan pendidikan Islam menurut Belanda tidak menyentuh kehidupan dunia, metode yang dipakai tidak jelas dan juga kedudukan seorang guru tidak berbeda dengan pemimpin agama, selain itu tulisan Arab tidak sesuai dengan tulisan bahasa latin sehingga sulit dimasukkan dalam perencanaan pendidikan mereka. Sebaliknya mereka menerima sekolah *zending* untuk dimasukkan ke dalam sistem pendidikannya karena secara filosofis dan teknik dianggap lebih mudah baik tujuan, metode maupun bahasa sesuai dengan nilai-nilai pemerintah Belanda.

Untuk menyaingi keberadaan pesantren, Belanda mendirikan sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia terutama bagi golongan priyayi dan pejabat Kolonial, maka sejak saat itu terjadi persaingan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan Belanda. Akibat adanya larangan dan persaingan dan batasan-batasan yang dibuat Belanda, perkembangan Islam atau pesantren jadi terhambat, sehingga pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam sangat minim dan memprihatinkan, pengetahuan keislaman masyarakat hanya sebatas khitan, puasa, zakat, haji dan larangan memakan daging babi.[52]

[52] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*.

Dalam bidang aqidah masyarakat telah menyimpang dari ajaran tauhid seperti memberikan sesajen kepada makhluk-makhluk halus yang menghuni bebatuan, sungai, pohon kayu dan sebagainya. Kalangan pesantren sangat benci dengan sikap penjajah Belanda yang menghalangi kebebasan beragama orang-orang Islam, kebencian ini diwujudkan dalam tiga hal, yaitu: [53]

1) *Uzlah* atau pengasingan diri para *kyai* yang tidak suka dengan penguasa Belanda, mendirikan atau memindahkan pesantrennya ke desa-desa atau tempat-tempat terpencil yang jauh dari pengaruh kolonial. Dalam posisi *uzlah* atau hidup terpisah dengan pemerintahan kolonial, pesantren terus mengembangkan dirinya dan menjadi tumpuan pendidikan bagi umat Islam di pelosok-pelosok desa.
2) Bersikap non kooperatif dan mengadakan perlawanan secara diam-diam. Sambil belajar para *kyai* menanamkan semangat jihad kepada para santrinya untuk menentang penjajah dan membela Islam. Memeraka memfatwakan bahwa membela negara dari ancaman orang-orang kafir termasuk sebagian iman. Fatwa yang lebih keras lagi adalah barangsiapa yang meniru atau mengikuti suatu golongan berarti ia termasuk golongan tersebut. Oleh karena itu para *Kyai* melarang santrinya mengenakan celana panjang, dasi, sepatu, dianggap sebagai pakaian orang kafir (Belanda).

[53] *Ibid.*

3) Mengadakan perlawanan fisik menghadapi Penjajah hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan penjajah bersumber atau mendapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Perang-perang besar seperti perang Padri, Perang Diponegoro, Perang Banjar, serta perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal, tidak lepas dari peran tokoh-tokoh pesantren.

c. Pondok Pesantren Pada Masa Kemerdekaan

Sejak awal kehadirannya pondok pesantren mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan ini, pesantren mampu berperan aktif mengisi pembangunan dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu pondok pesantren tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan dan kekurangannya, terutama pada awal kemerdekaan, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang statis dan tertutup. Dalam rangka menjawab tantangan zaman, sebahagian pesantren mulai membenahi diri dengan mengadakan perubahan-perubahan dan membuat mereka menjadi modern.[54]

Berbagai usaha dilakukan untuk mengembangkan pesantren baik oleh pengelola maupun oleh pemerintah. Mulailah dimasukkan pengetahuan umum dan ketrampilan ke dalam pesantren, seperti jahit menjahit, pertukangan, perbengkelan, peternakan dan sebagainya, sebagai usaha memberikan bekal tambahan agar para santri apabila

[54] Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," 177.

telah selesai menuntut ilmu di pesantren, dapat hidup layak dalam masyarakat, juga untuk mengembangkan wawasan warga pesantren dari orientasi kehidupan yang amat berat ke akhirat menjadi berimbang dengan kehidupan duniawi.

Ada dua (2) macam pergeseran dalam dunia pesantren dilihat dari perjalanan sejarah pesantren [55]: a) pergeseran fungsi, yaitu pada masa awal berdirinya pesantren berfungsi sebagai sarana dakwah agama dan transfer ilmu-ilmu agama, maka pada masa selanjutnya ketika penjajahan bergeser sebagai basis kekuatan jihad dan sesudah masa kemerdekaan menjadi pusat pengembangan masyarakat (fungsi *sosial* dan pelestarian lingkungan hidup), b) pergeseran sistem manajemen, yaitu pada awalnya sistem manajemen tunggal (satu orang *kyai*), maka pada masa selanjutnya bergeser pada kepemimpinan kolektif. Hal ini akan lebih baik bagi pengembangan pesantren karena berbagai kebijakan yang diambil berdasarkan hasil pemikiran bersama.

2.2.6. Pengembangan Pesantren Masa akan Datang

Agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup pesantren, pemerintah telah memberikan bimbingan dan bantuan. Arah perkembangan pesantren di titik beratkan pada:

[55] Abuddin Nata, *Sejarah Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 158.

a. Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
b. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah.
c. Menggalakkan pendidikan keterampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
d. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut keputusan bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.[56]

Upaya dalam pengembangan pesantren pada masa akan datang, hal yang harus diperhatikan, yaitu pengembangan pondok pesantren adalah:

a. Tetap menjaga agar citra pondok pesantren di mata masyarakat, sesuai dengan harapan masyarakat dan orangtua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Untuk itu lulusan pesantren hendaklah mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat.
b. Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, oleh sebab itu hendaknya selalu mengikuti aturan dalam pendidikan nasional

[56] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*.

c. Hendaknya pesantren selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah dalam masyarakat, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri.
d. Pondok pesantren hendaknya bisa dijadikan sebagai pusat studi (laboratorium agama), yang dapat mengkaji perkembangan dalam masyarakat, untuk kepentingan bangsa dan agama.[57]

2.3. SANTRI

2.3.1. Pengertian Santri

Asal usul kata "Santri" pertama bahwa "Santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek. Bahwa kata "Santri" dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "cantrik", berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. [58]

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu: 1) Santri *mukim*, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. 2) Santri *kalong*, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan

[57] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 60.

[58] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren.[59]

Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang *kyai* yang didatanginya itu.

Kata santri sendiri berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.[60] Dalam pandangan asal usul kata "santri" dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari kata "*sastri*", sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya *melek* huruf. Pendapat ini didasarkan atas kaum santri kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata "*cantrik*" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[61]

---

[59] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, 143.

[60] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

[61] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Santri dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurusi kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok statusnya akan bertambah yang biasanya diberi tugas oleh *kyai* untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
b. Santri *kalong*, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.[62]

2.3.2. Karakter Santri

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri sering kali dibutuhkan oleh kalangan masyarakat. Santri mempunyai beberapa karakter sebagai berikut:

a. Keberanian: Tentu saja seorang santri memiliki keberanian, karena di setiap kegiatannya di dalam pondok di ajari berpidato atau khotbah, sehingga santri mempunyai keberanian berbicara di depan umum.

[62] Harun Nasution Et, *Al, Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

b. Tanggung jawab: Seorang santri pasti akan menanggung atas apa yang telah diperbuat, misalkan ketika malam hari santri keluar pondok tanpa izin dengan pergi ke warnet, maka secara langsung santri telah melanggar aturan dan siap mendapatkan hukuman.
c. Mandiri: Setiap santri harus belajar hidup mandiri karena hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya.
d. Berakhlakul Karimah: Dengan pola pembelajaran pesantren yang kental dengan prinsip *"sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh"* artinya mendengar, mentaati, mengagungkan serta menghormati kepada *Kyai,* mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru.
e. *Qana'ah* dan Sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan itu sudah lumrah. Mulai dari makanan paling juga tahu tempe tiap harinya.
f. Disiplin: Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki karakter ini.[63]

2.3.3. Etika Santri

Ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri), yaitu:

[63] Walgito, *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 26.

a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasad (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.
b. Membangun niat yang luhur.
c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
d. Rela, sabar, dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya, karena setiap waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
f. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan dalam ibadah kepada Allah SWT, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
g. Bersikap *wara*' (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan.
h. Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan

tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.

i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.

j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.[64] Sebagai bentuk dari menjaga nilai-nilai moral yang diaplikasikan dalam pergaulan sehari-hari.

2.4. PENELITIAN RELEVAN

Peneliti membandingkan dengan hasil penelitian orang lain yang peneliti peroleh dari beberapa penelitian terdahulu tentang peran pondok pesantren. Adapun penelitian terdahulu yang dianggap cukup relevan dengan penelitian ini diantaranya;

1. Penelitian Zulhimma dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia tentang dinamika pondok pesantren, yang terus mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, pendidikan pesantren terus berjalan sesuai dengan arus perkembangan zaman. Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sederhana dengan manajemen yang sederhana dan materi keagamaan saja, masa selanjutnya pondok pesantren masuk dalam sub sistem pendidikan nasional, sehingga harus mengikuti aturan-aturan pemerintah.
2. Penelitian Djamaluddin Perawironegoro mendeskripsikan pengelolaan asrama dalam perspektif manajemen atau dengan kata lain adalah

[64] Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), 21.

manajemen asrama di pesantren. Sebagai kesimpulan adalah bahwa konsep manajemen asrama yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan telah dilakukan oleh pengurus pesantren. Optimalisasi dari fungsi-fungsi manajemen terhadap pengelolaan asrama akan membantu pengurus dalam mencapai tujuan utama pesantren.

2.5. KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

Kerangka berpikir merupakan suatu proses memilih aspek-aspek di dalam tinjauan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kerangka berpikir adalah sebuah rangkaian konsep dasar yang secara sistematis menggambarkan variabel dan hubungan antar variabel.[65] Anak *siak* mempengaruhi aktivitas keagamaan dan asrama putra MTI Canduang. Antara aktivitas keagamaan dengan asrama putra MTI Canduang ini juga saling mempengaruhi.

Jika aktivitas keagamaan tidak ada atau sudah mulai mengalami pemudaran dalam pelaksanaannya di asrama MTI Canduang, maka akan berpengaruh nilai-nilai keagamaan pada diri anak *siak* yang berada di asrama putra MTI Canduang maupun lingkungan sekitar yang ditempati anak *siak* dan kampung halaman masing-masing anak *siak*, juga dampak terbesar yang didapat jika aktivitas keagamaan tidak ada atau sudah mulai memudar yaitu pondok pesantren MTI Canduang yang mana tempatnya anak *siak* menuntut ilmu agama atau mempelajari ilmu agama.

[65] Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 76.

Teori aktivitas secara filosofis berakar pada konsep realitas Karl Marx, yakni sebagai "aktivitas manusia yang sensual praktik," yang dijelaskan dalam Tesisnya tentang Feuerbach. Di dalam tesis pertama dan ketiganya, Marx menunjukkan bahwa konsep aktivitas membuat cara baru untuk memahami perubahan. Penelitian ini dilakukan dengan memakai metode penelitian kualitatif yang mengutamakan penggunaan logika induktif, perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Sehingga penelitian kualitatif bercirikan informasi berupa ikatan konteks yang akan menggiring pada pola-pola atauteori yang akan menjelaskan kepada sebuah fenomena sosial.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan aktivitas keagamaan anak *siak* Asrama Utama MTI Canduang. Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan latar belakang yang wajar dan alamiah serta menyeluruh. Penelitian kualitatif berusaha melihat, mencermati, dan menghayati masalah yang akan diteliti sebagai fenomena yang kompleks yang harus diteliti secara menyeluruh.[66]

Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri. [67] Penelitian kualitatif disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam *setting* pendidikan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.[68]

Data yang didapatkan melalui metode kualitatif adalah data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yaitu data yang sebenarnya data yang

[66] Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

[67] Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2014), 15.

[68] Emzir, Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2.

pasti yang merupakan suatu nilai yang tampak.

3.2. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian dan waktu penelitian merupakan penelitian yang dilakukan tempat dilaksanakan dan kapan dilaksanakan penelitian. Tempat dan waktu penelitian bermanfaat untuk membatasi daerah dan waktu dari variabel yang diteliti.[69] Peneliti melakukan penelitian di Asrama Utama MTI Canduang.

Alasan peneliti mengambil lokasi di Asrama Utama MTI Canduang tentang aktivitas keagamaan anak *siak* karena aktivitas keagamaan anak *siak* masih kuat sampai saat ini, sehingga peneliti memutuskan untuk menetapkan penelitian ini di Asrama Utama MTI Canduang.

3.3. INFORMAN PENELITIAN

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam hal ini adalah individu tertentu diwawancarai untuk keperluan informasi agar memberikan keterangan data yang diperlukan peneliti. Dalam penelitian kualitatif informan adalah sejumlah objek yang akan diteliti atau diambil dijadikan parameter dalam pengambilan data informen yang dapat memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian. [70]

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang mengetahui

[69] Usman Husaini, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 41.

[70] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 33.

permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan anak *siak* MTI Canduang. Informan yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga:

1. Informan Kunci

   Informan kunci adalah orang yang dijadikan kunci. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan kunci adalah guru atau Pembina asrama anak *siak* MTI Canduang.

2. Informan Pendukung

   Informan pendukung adalah informan tambahan. Informan pendukung ini ada setelah adanya informan kunci. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini yaitu anak *siak* asrama putra MTI Canduang.

3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan dan pencatatan objek dengan sistematis, fenomena yang dapat diselidiki, teknik observasi dilakukan dengan cara melibatkan diri atau langsung mengamati di lapangan.[71]

   Dengan demikian penggunaan teknik ini mengharuskan peneliti hadir di lokasi penelitian, hal ini sangat tepat sekali dengan observasi sebagai pengamatan dan catatan dengan sistematis mengenai fakta-fakta yang telah dialami dan dilihat.[72] Adapun jenis-jenis observasi dibagi menjadi dua yaitu:

   a. Observasi Partisipan yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam yang

[71] *Ibid*., 33.

[72] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 136.

dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.

b. Observasi non partisipan yaitu apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah kedudukan selaku pengamat.[73]

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode observasi partisipan. Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data mengenai realitas aktivitas keagamaan anak *siak* Asrama Utama MTI Canduang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada orang yang bisa memberin informasi tentang kebutuhan informasi atau data-data dari peneliti yang dilakukan. Sehubungan dengan itu, maka sebelum dilakukan wawancara maka perlu dipertimbangkan siapa saja yang dipilih untuk wawancara.[74]

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak dimana peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data dari informan mengenai aktivitas keagamaan anak *siak* di Asrama Utama MTI Canduang.[75] Agar wawancara tidak menjadi kacau dan dapat dilakukan dengan baik dan jelas maka wawancara harus

[73] Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2013), 310.
[74] Silfia Hanani, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan* (Bukittinggi: LP2M IAIN Bukittinggi Press, 2020), 123.
[75] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

memiliki tujuan dan bentuk. Berikut bentuk-bentuk wawancara antara lain:

a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara tertulis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat diubah-ubah yang akan diajukan kepada informan.
b. Wawancara semi terstruktur yakni wawancara dengan menggunakan panduan dengan beberapa pertanyaan akan tetapi lebih terbuka dan informan diminta ide-ide dan pendapatnya.
c. Wawancara tidak terstruktur yaitu bersifat bebas dan terbuka dan tidak menggunakan pedoman dan tidak tersusun sistematis.[76]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur agar dapat lebih terbuka karena di dalamnya lebih bebas dan tidak menggunakan pedoman untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain.[77] Metode ini penulis lakukan pada Pembina dan anak *siak* di Asrama Utama MTI Canduang, peneliti melakukan wawancara pertama dengan guru Pembina di Asrama Utama MTI Canduang. Disini peneliti menanyakan secara langsung tentang aktivitas keagamaan anak *siak* Asrama Utama MTI Canduang.

Pada tahap awal wawancara peneliti membangun hubungan yang baik dengan informan dengan cara menanyakan kabar, sedang apa, sibuk atau tidak. Setelah hubungan terbentuk barulah peneliti bertanya tentang data yang dicari.

---

[76] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163.

[77] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 231.

Selanjutnya peneliti juga akan melakukan wawancara dengan informan biasa seperti masyarakat di sekitar asrama Utama MTI Canduang. Disini peneliti juga membangun hubungan yang baik dengan informan, setelah hubungan baik terbentuk barulah peneliti bertanya tentang data yang akan dicari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dokumentasi digunakan sebagai sumber informasi dapat berupa dokumen dan memberikan banyak informasi kepada peneliti. Dokumen merupakan data yang dikumpulkan melalui dokumen-dokumen yang tersedia, baik yang tersimpan dalam bentuk cetak maupun elektronik sesuai dengan kebutuhan penelitian.[78]

3.5. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling benar dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[79]

Adapun proses analisis data yang dilakukan adalah mengadopsi dan

[78] Hanani, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, 146.
[79] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 89.

mengembangkan pola interaktif, yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Di dalam penelitian ini data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

   Yaitu analisis lanjutan dari reduksi data, *display* data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak,

karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.[80]

3.6. TEKNIK PENJAMIN KEABSAHAN DATA

Dalam upaya mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memperpanjang waktu kehadiran

Posisi peneliti sebagai instrumen pertama dalam proses pengumpulan data menuntut peran serta untuk terjun langsung dalam komunitas masyarakat yang berkonflik sesuai alokasi yang ditentukan sekaligus melakukan pengecekan fasilitas data dan menghindari distorsi pribadi yang berupa subjektivitas peneliti dan distorsi dari informan baik yang disengaja seperti berbohong, menipu, maupun yang tidak disengaja seperti karena ingin menyenangkan peneliti atau tidak semangat menanggapi peneliti.

Dalam alokasi waktu yang telah diberikan pada peneliti, peneliti memperpanjang waktu dari alokasi waktu yang telah diberikan. Hal ini peneliti lakukan untuk mencari kelengkapan data-data yang terkait dengan konflik yang terjadi, letak geografis penelitian, struktur kepengurusan, melakukan wawancara, dan melakukan observasi di lokasi penelitian.

[80] Matthew B Miles and A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universal Indonesia (UI-Press), 1992), 16–21.

2. Triangulasi

Triangulasi ini adalah cara yang paling umum yang digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[81]

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Sedangkan teknik triangulasi metode adalah dengan selalu memanfaatkan peneliti atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Dengan cara ini penulis dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang saja sehingga bisa diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji kebenarannya, bila mana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

3. Ketekunan peneliti

Ketekunan peneliti merupakan mencari secara konsisten

[81] Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan.[82] Hal ini penting untuk dilakukan agar mendapatkan data yang kredibel dan komprehensif dalam penelitian ilmiah.

[82] Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 72.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Temuan Umum

4.1.1. Sejarah Singkat Singkat Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang

Pesantren MTI Canduang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang terletak di Pakan Kamih, Nagari Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. MTI Canduang didirikan oleh Syekh Sulaiman Arrasuli (Inyiak Canduang), beliau salah satu ulama Kaum Tua, tokoh adat dan seorang pendidik. Sebelum MTI Canduang didirikan, masyarakat Minangkabau terkhusus di wilayah Candung memperoleh wawasan yang berhubungan dengan Islam dalam lembaga pendidikan Islam, salah satu ulama yang mengelola Surau ini adalah Syekh Sulaiman Arrasuli. Surau itu sendiri adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di kalangan pribumi Minangkabau sejak awal abad XX.[83]

Latar belakang lahirnya Madrasah Tarbiyah Islamiyah tidak bisa lepaskan dari pengaruh yang dibawa oleh Kaum Muda ke Minangkabau. Mengingat Kaum Tua dan Kaum Muda memiliki perbedaan pemahaman keagamaan, namun metode atau cara yang digunakan untuk mensyiarkan agama Islam tetap sama, bahkan di bidang pendidikan.[84]

---

[83] Azyumardi Azra, Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 48-49.

[84] Muhammad Kosim, *Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat,* hlm. 47

Berubahnya sistem surau menjadi madrasah adalah salah satu serapan dari pembaharuan yang dibawakan oleh Kaum Muda. Meskipun sistem madrasah bertentangan dengan pemikiran Inyiak Canduang, namun demi kepentingan umat Inyiak Canduang pada akhirnya merubah pola pendidikan surau yang memakai metode halaqah ke metode klasikal seperti yang diterapkan oleh madrasah. Maka dari itu, munculah istilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang dipakai dan berkembang sampai saat sekarang.

4.1.2. Profil MTI Canduang

a. Lokasi dan sejarah kelahirannya

Madrasah ini bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang disingkat dengan MTI Canduang. MTI Canduang beralamat di Jl. Syekh Sulaiman al-Rasuli Jorong Lubuk Aur Kenagarian Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Pada tanggal 15 Zulkaedah 1346 H/5 Mei 1928 M berdirilah MTI Canduang. Madrasah ini merupakan pembaharuan dari sistem Halaqah Surau Baru kepada sistem klasikal dengan masa belajar 7 (tujuh) tahun. Mengenai sejarah MTI ini juga telah dibahas diatas.

b. Visi dan Misi MTI Canduang

Visi dan Misi MTI Canduang berisikan landasan pembelajaran serta tujuan dibentuknya program-program guna meningkatkan kualitas intelektual *anak siak* yang menimba ilmu di MTI Canduang. Adapun visi dan misi MTI Canduang sebagai berikut:

1) Visi MTI Canduang

Visi : Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang sebagai Lembaga pendidikan Islam yang mewujudkan Intelektual Muda Muslim yang *tafaqquh fi al-din.*

Indikator untuk capaian dari visi MTI Canduang:

Intelektual Muda: Generasi Muda yang memiliki kualitas yang tinggi dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keimanan dan ketaqwaan.

Tafaqquh fi al-din: Memiliki pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman agama yang dalam, serta melakukan syiar Islam di mana pun berada.[85]

Jadi dapat disimpulkan bahwa visi MTI Canduang sebagai lembaga pendidikan Islam adalah menciptakan sosok anak *siak* yang berintelektual serta *tafaqquh fi al-din*, adapun untuk mencapai visi yang di pakai untuk sosok anak *siak* yang berintelektual tersebut membutuhkan dua indikator pertama, intelektual muda, dan *tafaqquh fi al-din.*

2) Misi MTI Canduang

a) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berbasis akidah dan akhlak sehingga melahirkan sumber daya manusia yang memiliki integritas kepribadian muslim.

[85] Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah (MAS-TI) Canduang, Tahun Pelajaran 2012/2013, hlm. 18-19; lihat juga di Brosur Penerimaan Santri Baru MTI Canduang T.P. 2012/2013.

b) Mengembangkan pendidikan yang mengintegrasikan kajian ayat-ayat *qur'aniyah* (wahyu) dengan ayat-ayat *kauniyah* (alam)

c) Menerapkan pendidikan yang efektif, efisien dan konsisten, mengacu kepada standar mutu nasional.

d) Mengupayakan penyelenggaraan pendidikan dengan tiga Bahasa: Bahasa Araba, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan berbasis *Information Communication Technology* (ICT).

e) Menyiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan dan kemapuan kajian-kajian ke-Islaman yang merujuk kepada kitab-kitab klasik (kitab kuning).

f) Menjadikan MTI Canduang sebagai Madrasah yang spesialis kitab-kitab kuning untuk melahirkan kader-kader ulama/para mubaligh/mubalighah yang handal.[86]

Jadi misi MTI Canduang yaitu, membina anak *siak* dengan menerapkan sistem pendidikan yang efisien agar anak *siak* memiliki pengetahuan yang baik dalam lingkup kajian Islam. Demi mewujudkan misi tersebut pembelajaran di MTI Canduang berbasiskan kitab-kitab klasik dan mengintegrasikan kajian ayat-ayat qur'aniyah dengan ayat-ayat kauniyah.

c. Program Studi

MTI Canduang menerapkan program studi sebagai berikut.

1) Program Tarbiyah 7 tahun (normal) yang terdiri dari:

a) Kelas 1 (kelas persiapan): kurikulum pesantren khusu kitab kuning

[86] Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah (MAS-TI) Canduang, Tahun Pelajaran 2012/2013, hlm. 18-19

b) Kelas 2 s.d. 4: kurikulum pesantren ditambah kurikulum Kementrian Agama untuk tingkat Tsanawiyah.
c) Kelas 5 s.d. 7: kurikulum pesantren ditambah kurikulum Kementrian Agama untuk tingkat Aliyah.

2) Program Khusus bagi santri pindahan dari SMP/MTs yang duduk di kelas 4 khusus.
3) Program Studi Jurusan Ilmu Agama Islam (IAI), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Peengetahuan Sosial (IPS) tingkat Aliyah.

Selain dari program di atas, MTI Canduang juga menekankan pada dua program pembinaan berikut:

a) Program Tahfidz al-Qur'an yang didukung oleh Pemda Kab. Agam.
b) Program Unggulan Fiqih yang didukung oleh Pemda Kab. Agam.[87]

MTI Canduang menerapkan tujuh tahun masa pembelajaran. Tahun pertama sebagai kelas persiapan bagi anak *siak* yang hanya mempelajari dasar-dasar kitab kuning. Tahun ke-2 sampai tahun ke-4 anak *siak* mulai masuk ke tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) dengan menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum kementerian agama tingkat MTs. Tahun ke-5 hingga tahun ke-7 anak siak masuk ke tingkat MA (Madrasah Aliyah) yang memiliki dua kurikulum juga yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum kementerian agama tingkat MA. Selain itu MTI Canduang memiliki program khusus yang didukung oleh

[87] Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah (MAS-TI) Canduang, Tahun Pelajaran 2012/2013, hlm. 25

Pemda Kabupaten Agam yaitu program tahfidz dan program unggulan fiqih.

4.2. Temuan Khusus

4.2.1. Aktivitas Anak Siak Asrama Utama MTI Canduang

Santri-santri (anak *siak*) yang mengemban pendidikan di MTI Canduang memiliki dua macam kriteria santri asrama dan non-asrama. Santri non-asrama memperoleh pendidikan serta berkegiatan hanya di sekolah, lain halnya dengan santri asrama. Santri asrama memiliki tambahan kegiatan serta pendidikan yang diprogram oleh pimpinan sekolah dengan Pembina asrama. Menurut penglihatan secara umum, santri asrama lebih unggul dari pada santri non-asrama karena adanya program-program tambahan yang diterapkan di asrama. Namun secara kualitas dari masing-masing individu santri itu sendiri tergantung bagaimana santri tersebut mengoptimalkan potensi dirinya.

Program-program yang dibentuk serta diterapkan pada anak *siak* yang menetap di asrama tentu memiliki dasar serta tujuan yang menjadi pedoman bagi pembentukan program-program serta aktivitas anak *siak*. Namun tidak dapat dipungkiri akan bertemunya kendala di saat menjalankan program-program tersebut. Pada pembahasan selanjutnya peneliti akan menjelaskan apa dasar serta tujuan dari aktivitas yang diprogramkan, bentuk-bentuk aktivitas anak *siak* dan kendala apa saja yang kerap ditemui selama aktivitas tersebut berjalan. Penjelasan tersebut

peneliti ambil dari wawancara yang peneliti lakukan di asrama utama MTI Canduang.

4.2.2. Dasar dan tujuan Aktivitas Keagamaan Anak *Siak*

Aktivitas-aktivitas yang dirancang dan diterapkan pada lingkungan tentu memiliki dasar serta tujuan. Adanya dasar serta tujuan tersebut berguna agar aktivitas tersebut lebih terarah serta memiliki hasil yang jelas. Begitupun aktivitas yang dilaksanakan oleh anak *siak* di asrama MTI Canduang.

Menurut Rahmat Hidayat, program-program yang dibentuk untuk diterapkan di lingkungan asrama berlandaskan kepada visi serta misi yang telah dirancang oleh segenap pengurus asrama beserta pimpinan Pondok Pesantren MTI Canduang. Visi asrama utama MTI Canduang adalah "menjadi asrama yang terkemuka dan bermartabat dalam pembentukan karakter". Visi tersebut yang akan menjadi pedoman bagi pengelola serta pembina dalam membentuk program-program dalam lingkungan asrama utama.[88] Terlihat bahwasanya asrama utama MTI Canduang juga memiliki visi dan misi yang berguna untuk memandu pengelola dan pembina dalam membentuk serta menerapkan program-program untuk anak *siak* di lingkup asrama.

Aktivitas keagamaan yang diterapkan atau dibiasakan dalam lingkungan asrama utama secara umum, memiliki tujuan yang beriringan dengan misi yang telah ditetapkan seperti membiasakan shalat subuh

[88] Rahmat Hidayat (*Kepala Unit Pengelola Asrama*), *Wawancara*, 23 Desember 2022

berjamaah, membentuk lingkungan yang bernuansa islami yang bermartabat, serta diharapkan asrama ini menjadi *role model* bagi asrama-asrama pondok pesantren lainnya. Bagi pribadi anak *siak* sendiri, aktivitas-aktivitas yang dilakukan bermanfaat untuk membentuk karakter bagi anak *siak* tersebut.[89]

Dan terlihat juga pada aktivitas anak *siak* yang di terapkan atau yang dibiasakan dalam lingkungan asrama dengan menerapkan aktivitas yang bersifat keagamaan, bagi anak *siak* dengan di terapkan aktivitas keagamaan memiliki manfaat tersendiri dengan mengerjakan atau membiasakan shalat subuh berjamaah agar terbentuk nya karakter anak *siak* tersebut, tidak hanya pada diri anak *siak* tetapi juga pada lingkungan asrama berserta sekolah mendapatkan manfaat tersendiri dengan menerapkan lingkungan yang bernuansa Islami dengan tujuan untuk menjadi *role model* bagi asrama-asrama pondok pesantren lainnya.

Menurut Anas Khatib Bandaro tentang dasar dan tujuan aktivitas keagamaan anak *siak* asrama utama MTI Candung,

> "Apapun aktivitas keagamaan yang diaplikasikan di asrama MTI Canduang tidak hanya berpedoman pada visi misi asrama itu sendiri, yang menjadi pedoman utama dari rancangan atau apapun yang dilaksanakan di lingkungan asrama berpedoman kepada visi MTI Canduang yaitu "mewujudkan Intelektual Muda Muslim yang *tafaqquh fi al-din*". Jadi, asrama bagi anak *siak* menjadi salah satu penunjang bagi terwujudnya visi dari MTI Canduang".[90]

Dapat disimpulkan bahwa dasar aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di asrama MTI Canduang berpedoman kepada visi dan

[89] Ronal Andany (Ketua Pembina Asrama Utama), *Wawancara*, 30 Desember 2022
[90] Anas Khatib Bandaro (Raisul Madrasah Pondok Pesantren MTI Canduang), *Wawancara*, 02 Januari 2023

misi asrama. Tidak bisa dihindari juga, kegiatan keagamaan di asrama putra adalah salah satu wujud proses mencapai visi dan misi MTI Canduang yang ingin mewujudkan serta melahirkan intelektual-intelektual muda Islam yang *tafaqquh fi al-din.*

Tujuan aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di asrama MTI Canduang adalah untuk mengembangkan kompetensi anak *siak*, membentuk karakter anak *siak* yang islami, dan dengan adanya aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut agar menumbuhkan semangat sosialisasi anak *siak* dengan sesamanya, serta bentuk-bentuk dan materi-materi dalam aktivitas keagamaan diharapkan dapat membentuk akhlak anak *siak*.[91] Ungkapan Herix tersebut menggambarkan bahwasanya tujuan aktivitas keagamaan yang dirancang dalam lingkup asrama tersebut berguna untuk membentuk pribadi anak *siak*.

4.2.3. Bentuk Aktivitas Keagamaan Anak *Siak*

Untuk mencapai visi dan misi dari asrama maka pengurus beserta pembinan membentuk program yang akan menjadi aktivitas rutin bagi anak *siak* di asrama. Program-program yang dirancang berupua program harian, program mingguan dan program khusus. Bentuk dari program atau aktivitas anak *siak* di asrama MTI Canduang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Menurut Ilham tentang bentuk aktivitas keagamaan anak *siak* asrama utama asrama MTI Candung,

[91] Herix (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 06 Januari 2023

> "Aktivitas-aktivitas yang diprogramkan untuk anak *siak* di asrama hampir semuanya berhubungan dengan keagamaan. Aktivitas anak *siak* dirancang serta dijadwalkan sebaik mungkin, seperti aktivitas harian dan mingguan. Hal ini dilakukan untuk melatih disiplin serta manajemen waktu yang diharapkan menjadi kebiasaan bagi anak *siak* nantinya."[92]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ilham, bentuk aktivitas yang dilakukan oleh anak *siak* di asrama hampir semuanya berbasis keagamaan. Aktvitas-aktivitas anak *siak* dipandu dengan jadwal yang dirancang denga baik. Penjadwalan aktivitas tersebut dirancang oleh pengurus serta pembina asrama dan dibagi menjadi tiga bentuk aktivitas, sebagai berikut:

a. Aktivitas Harian

Aktivitas harian adalah aktivitas-aktivitas menjadi rutinitas individu setiap harinya. Pengelola Asrama utama MTI Canduang membentuk aktivitas keagamaan yang terjadwal bagi anak *siak* yang menetap di asrama. Secara umum aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut seperti :

1) Qiyamul Lail

Qiyamul lail secara bahasa diartikan sebagai berdiri pada malam hari. Dalam kitab *Maraqi al-Falah* disebutkan bahwa *qiyamu lail* berarti menyibukkan diri di sebagian malam dalam bentuk ibadah. Ibadah yang dimaksud bisa berupa shalat tahajud, wirid dan zikir. *Qiyamul lail* merupakan aktivitas wajib bagi anak *siak* yang menetap di asrama MTI Canduang.

Qiyamul lail yang dilaksanakan di asrama mulai dari jam 04.00 sampai 04.45 pada setiap malam, dilaksanakan oleh Pembina berserta

[92] Ilham (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 13 Januari 2023

seluruh anak siak asrama. pembina asrama akan bergantian untuk memantau jalan nya kegiatan *Qiyamul Lail* bagi seluruh anak *siak* yang tinggal di lingkungan asrama. Untuk mengetahui proses aktivitas harian

anak *siak* dalam mengikuti *Qiyamul lail* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4. 1

Aktivitas Harian Anak *Siak* Asrama Utama

WAKTU	***Qiyamul Lail***
04.00-04.45	dengan proses sebagai berikut : a. Bangun (04.00-04.05) - doa dengan tidur bangun doa Membaca - Rileksasi - Berdiri dari tempat tidur sambil mengambil ember perlengkapan mandi - Menuju kamar mandi b. Wudhu (04.05- 04.15) - Membasuh kedua tangan dengan doa: - Istinja dengan air - Mengambil sikat gigi serta memakai pasta gigi - menuju mata siku (sunnah) - Berkumur-kumur dengan membaca doa - Istinsya dengan membaca doa: - niat dengan hadas mengangkat untuk berniat sembari wajah Membasuh - Membaca doa setelah membasuh wajah - Membasuh kedua tangan beserta dua mata siku yang dimulai dari anak jari menuju mata siku (sunnah) - Membaca doa setelah membasuh kedua tangan - Membaca doa setelah menyapu sebagian kepala - Menyapu kedua telinga (disunnahkan) - Membaca doa setelah menyapu kedua telinga

	- Membaca doa setelah membasuh kedua kaki - Membaca doa setelah berwudhu - Dalam berwudhu mendahulukan bagian yang kanan. c. Shalat dan wirid (04.15-04.45) - Membentangkan sajadah di tempat yang suci - Berdiri tegak lurus bagi yang sanggup - Berniat (Sunnah melafazkan niat) - Takbiratul ihram serta niat - Membaca doa Iftitah (disunnahkan) - Membaca Al fatihah - Membaca ayat pendek (disunnahkan) - Ruku' dan Tuma'ninah - Melakukan I'tidal dan Tuma'ninah - Melakukan Sujud dan Tuma'ninah - Melakukan duduk diantara dua sujud - Melakukan duduk terakhir dan membaca tasyahud - Membaca Shalawat untuk Nabi Mengucapkan salam

Tabel diatas menggambarkan susunan aktivitas *qiyamul lail*. Aktivitas qiyamu lail dimulai dari jam 04.00 sampai jam 04.45 yang mana aktivitas tersebut dimulai dari bangun tidur dengan beberapa rangkaianya, dilanjutkan dengan berwudhu dan di akhiri dengan shalat dan wirid sebelum masuk waktu shubuh. Tabel diatas tidak hanya sekedar berisi penjadwalan yang terstruktur, namun juga berisikan rangkaian teknis pelaksanaan wudhu dan shalat. Hal tersebut berguna bagi anak *siak* tahun pertama dalam melaksanakan aktivitas keagamaan di asrama utama MTI Candung.

Menurut Herix, kegiatan ini sudah dilakukan dari awal berdirinya aktivitas keagamaan anak *siak* di asrama. Selain hal tersebut sebagian

anak *siak* sangat tinggi antusiasnya untuk melaksanakan aktivitas tersebut, dan sebagian lainnya tidak begitu antusias dalam aktivitas itu, biasanya anak *siak* yang tidak antusias dalam kegitan adalah anak *siak* yang baru tinggal di asrama atau yang baru beradaptasi dalam aktivitas keagamaan anak *siak* di lingkungan asrama.[93]

Terkait penyusunan rangkaian kegiatan *qiyamul lail* terlihat tertata dengan baik dan sangat membantu anak *siak* dalam pelaksanaannya serta dalam melakukan kegiatan tersebut anak *siak* diharuskan untuk menyibukkan diri di sebagian malam dalam bentuk ibadah.

2) *Shalat berjama'ah*

Shalat berjam'ah merupakan shalat yang dilaksanakan dengan bekelompok atau berjama'ah, yang terdiri dari Imam dan makmun. Anak *siak* diwajibkan setiap masuk waktu subuh, ashar, magrib, isya melaksanakan shalat secara berjama'ah itu dilakukan setiap hari oleh anak *siak* asrama.

Asrama mempunyai masjid yang sudah berdiri semenjak berdiri nya sekolah pondok pesantren MTI Candung. Di masjid ini mempunyai sajadah yang cukup, pengeras suara, kipas angin dan jam dinding. Pada saat sampai waktunya shalat berjamaah seluruh anak *siak* diberitahukan bersiap-siap mengambil air wudu ditempat yang sudah di sediakan kemudian menyiapkan peralatan salat dengan rapi.

Untuk mengetahui proses aktivitas harian anak *siak* dalam

[93] Herix (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 06 Januari 2023

mengikuti *shalat berjama'ah* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4. 2

Aktivitas Harian Anak Siak Asrama Utama

WAKTU	*Shalat Berjama'ah*
18.00 - 18.05	**Shalat Magrib Berjamaah** a. Menuju Kamar Mandi (18.00 – 18.05) b. Berwudhu' (18.05 – 18.15) c. Mengambil dan memakai perlengkapan sholat (18.15 – 18.20) d. Melaksanakan Shalat Maghrib berjamaah (18.20 – 18. 35)
19.25 - 19.30	**Shalat Isya berjamaah** a. Menuju Kamar Mandi (19.25 – 19.30) b. Berwudhu' (19.30 – 19.40) c. Mengambil dan memakai perlengkapan sholat (19.40 – 19.45) Melaksanakan Shalat Isya berjamaah (19.45 – 20.00)
04.45 - 05.15	**Shalat Subuh Berjama`ah,** dengan proses sebagai berikut : - Tajdid Al Wudu (04.45 – 04.50) - Shalat Sunah : Menyesuaikan dengan standar operasional prosedur melaksanakan shalat di atas - Shalat subuh dan zikir
15.30 - 15.35	**Shalat Ashar berjamaah** a. Menuju Kamar Mandi (15.30 – 15.35) b. Berwudhu' (15.35 – 15.45) c. Mengambil dan memakai perlengkapan sholat (15.45 – 15.50) Melaksanakan Shalat ashar berjamaah (15.50 – 16. 15)

Sebagaimana layaknya santri pondok pesantren secara umum, shalat berjama'ah merupakan salah satu aktivitas yang sangat ditanamkan pada anak *siak* asrama akan kewajibannya. Hal tersebut diatur secara baik oleh pembina asrama dengan menerbitkan tabel

aktivitas shalat berjam'ah diatas. Tabel tersebu berguna sebagai bahan pengingat bagi anak *siak* dalam menjalankan aktivitas shalat berjama'ah.

Menurut Agam Pratama tentang aktivitas harian anak *siak* dalam shalat berjama'ah,

> "Ketika shalat berjamaah di laksanakan imam dan makmum di bantu oleh 2 pembina untuk mendampingi anak *siak* agar shalat berjamaah dengan tertib. Kalau tidak ada pembina yang mendampingi maka sholat berjamaahnya kurang tertib. Tujuan dan manfaat dilaksanakannya salat berjamaah agar membiasakan kepada anak *siak* untuk sholat sebagai kewajiban, shalat berjamaah, dapat mengerti kedudukan imam dan makmum atau cara mengerjakan salat nya, dan membina kerjasama dalam hal ibadah. Cara Pembina mendidik untuk mengerjakan salat zuhur berjamaah pada saat aktivitas keagamaan lain nya, keutamaan salat berjamaah pasti 27 kali lipat pahalanya."[94]

Pendapat Agam bahwa urgensi dari shalat berjama'ah tersebut adalah untuk membiasakan anak *siak* untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah. Agar shalat berjam'ah tersebut berjalan dengan lancar dan tertib, Pembina asrama ditugaskan untuk mengkoordinir anak *siak* tersebut. Mengamini pendapat diatas, Ilham mengungkapkan bahwasanya pembina asrama memiliki tanggung jawab terhadap kelancaran kegiatan shalat berjama'ah tersebut. Oleh karena itu pembina asrama minimal dua orang ditugaskan untuk mengkoordinir anak *siak* dalam melaksanakan shalat berjama'ah.[95]

Kegiatan ini dilakukan setiap hari, pembina asrama memiliki tanggung jawab untuk meantau serta mengkoordinir anak *siak* dalam

[94] Agam Pratama (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 20 Januari 2023

[95] Ilham (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 13 Januari 2023

pelaksanaan shalat berjama'ah. Hal ini dilakukan agar shalat berjama'ah berjalan dengan baik dan tertib.

3) *Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an*

Tahsin adalah kegiatan membaca al-Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah bacaan yang terdapat dalam ilmu tajwid.[96] Sedang tahfidz adalah kegiatan menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an bisa diartikan sebagai proses saling belajar atau mempelajari secara mendalam. Tahsin dan Tahfidz dikenal dengan membaca Alquran dan menghafal secara bersama. Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan di asrama putra MTI Candung di mulai dari jam 18.45 sampai 19.25 pada setiap hari, serta dilaksanakan oleh seluruh anak *siak* yang dengan membawa Alquran masing-masing dan membawa alas duduk seperti sajadah.

Untuk mengetahui proses aktivitas harian anak *siak* dalam mengikuti Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4. 3
Aktivitas Harian Anak *Siak* Asrama Utama

WAKTU	Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an
18.45 – 19.25	a. Tahsin (18.45 – 19.05) b. Tahfizh (19.05 – 19.25)

Dilihat dari tabel di atas bahwasanya aktivitas tahsin dan tahfidz dimulai

[96] Ariani, S., & Realita. (2015). Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI). Jurnal MUDARRISUNA (Media Kajian Pendidikan Agama Islam), hal. 118

dari jam 18.45 sampai 19.25. Tahsin dan tahfids ini dilakukan setiap hari oleh anak *siak* di asrama MTI Candung dengan dibimbing ole pembinan asrama.

Menurut Herix kegiatan ini dilakukan sampai sekarang, aktivitas tahsin dan tahfidz dari anak *siak* sangat penting sekali, karena dari aktivitas tahsin dan tahfidz itulah yang dapat membuat anak *siak* selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan.[97]

Dari hal tersebut juga terlihat bahwa adanya kemampuan pembina dalam meningkatkan aktivitas keagamaan di asrama. Selain tiga aktivitas keagamaan diatas, kegiatan harian yang dijadwalkan untuk anak *siak* setiap harinya berupa kegiatan ektrakurikuler, belajar mandiri, belajar bersama dan sebagainya.

Untuk mengetahui proses aktivitas harian yang bersifat mandiri bagi anak *siak* sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4. 4
Aktivitas Harian Anak *Siak* Asrama Utama

05.15 – 06. 30	**Kegiatan mandiri**, dengan proses sebagai berikut: a. Membersihkan kamar (05.15 – 05.30) - Melipat selimut - Merapikan tempat tidur - Membuka jendela - Menyapu kamar - Membuang sampah kamar - Membersihkan pakaian (mencuci) - Beristinja - Mandi

[97] Herix (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 06 Januari 2023

	- Berwudhu - Kembali ke kamar masing-masing - Menjemur Pakaian - Memakai pakaian seragam sekolah (06.30 – 06.40)
06.40 - 07.10	**Sarapan pagi**, dengan proses sebagai berikut: a. Mengambil perlengkapan makan (06.40 – 06.45) b. Menuju ke dapur (06.45 – 06.50) c. Mengambil katering (06.50 – 06.55) d. Makan (06.55 – 07.05) e. Cuci piring (07.05 – 07.10)
07.10-07.15	**Berangkat menuju sekolah**
07.15 – 14.45	**Proses belajar mengajar di sekolah** (mengikuti kegiatan sekolah) a. Muhadharah atau mengaji (07.15- 07.30) b. Belajar mengajar (07.30-10.10) c. Istirahat dan Shalat dhuha (10.10 – 10.30) d. Belajar mengajar (10.30 – 12.25) e. Shalat Zuhur dan zikir (12.25 – 13.00) f. Makan siang (13.00 – 13.25) g. Belajar mengajar (13.25 – 14.25)
14.45 – 15.30	**Istirahat** a. Merapikan perlengkapan belajar (14.45 – 14.50) b. Mengganti seragam sekolah (14.50 – 14.55) c. Tidur siang (14.55 – 15.25) d. Bangun (15.25 – 15.30)
15.30 – 16.30	**Nazhaman** a. Membuka Kitab b. Membaca Hadrah Al-Fatihah kepada pengarang kitab dan Syekh Sulaiman c. Membaca Nazham dengan irama yang ditentukan

16.30–17.00	**Kegiatan Mandiri dan Ekstrakurikuler,** dengan proses sebagai berikut**:** a. Olahraga b. Belajar c. Kegiatan OSTI d. Tahfizh
17.00-17.35	**Mandi** a. Mengambil perlengkapan mandi (17.00 – 17.05) b. Menuju Kamar Mandi (17.05 – 17.10) c. Mandi (17.10 -17.30) d. Merapikan peralatan Mandi dan kembali ke kamar (17.30 – 17.35)
17.35 -18.00	**Makan** a. Mengambil perlengkapan makan (17.35 – 17.37) b. Menuju ke dapur (17.37 – 17.40) c. Mengambil katering (17.40 -17.45) d. Makan (17.45 – 17.55) e. Cuci piring (17.55 – 18.00) **Dzikir setelah shalat (18.35 – 18.45)**
22.00-23.00	**Belajar Mandiri** a. Mengulang pelajaran berlalu (22.00-22.20) b. Mengerjakan tugas (22.20 – 22.40) c. Menganalisa pembelajaran yang akan datang(22.40 – 23.00)

Tidak hanya aktivitas keagamaan, aktivitas mandiri anak *siak* juga dijadwalkan oleh pembina asrama. Hal ini dilakukan agar aktivitas mandiri tidak mengganggu kepada aktivitas keagamaan anak *siak* dan fungsi lainnya penjadwalan aktivitas mandiri ini berguna untuk anak *siak* agar dapat memanfaatkan sebaik mungkin waktu luangna di asrama

MTI Candung. Aktivitas tersebut diatur sebaik mungkin sebagaimana yang tergambar dalam tabel diatas.

b. Aktivitas Mingguan

Aktivitas mingguan anak *siak* ini terfokus kepada pembinaan bakat serta minat anak *siak* dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Kegiatan pembinaan meliputi kegiatan *muhadharah* yang bertujuan untuk mengasah *public speaking* anak *siak*. Kegiatan lainnya yaitu *bayan nadzham*, kegiatan ini adalah metode hafalan *Nadzham* dengan cara melantunkan dengan irama-irama atau nyanyian. Pendalaman materi kitab kuning., dan *muzakarah*, seni serta debat. Aktivitas mingguan ini juga meliputi kegiatan kerohanian seperti wirid.

a) Muhadharah

Muhadharah adalah salah satu metode dakwah lisan yang dilakukan di lingkungan asrama. Kegiatan ini biasanya diadakan setiap hari senin sebagai media bagi anak *siak* untuk melatih *public speaking* anak *siak*, untuk menyatakan pendapatnya di depan umum. Muhadharah termasuk aktivitas keagamaan yang wajib diikuti oleh anak *siak*, setiap hari senin anak *siak* wajib muhadharah dengan materi yang sudah disiapkan sesuai tema. Biasanya tema yang dipilih masih seputar peristiwa yang penting atau patut diperbincangkan.

Untuk mengetahui proses aktivitas mingguan anak *siak* dalam mengikuti Muhadharah sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4. 5
Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama

HARI	KEGIATAN
Senin	**Muhadharah** a. Persiapan - Mengambil alat tulis (20.00 – 20.05) - Menempati ruangan muhadharah (20.05– 20.10) - Menertibkan santri sebelum kegiatan dimulai (20.10 – 20.20) b. Inti (20.20 – 21.30) Kegiatan inti muhadharah dengan rincian sebagai berikut : - MC - Pembacaaan ayat suci - Pidato / ceramah / khutbah - Nasyid / puisi - Doa c. Penutup - Menyerahkan kesimpulan setiap ceramah kepada koordinator (21.30 – 21.40) - Merapikan ruangan Muhadharah (21.40 – 21.50) - Kembali ke kamar masing-masing (21.50 – 22.00)

Kegiatan muhadharah sebagaimana tabel diatas dimulai dari jam 20.00 sampai jam 22.00. kegiatan muhadharah tersebut memiliki tiga rangkaian utama yaitu persiapan, inti, dan penutup. Tabel diatas juga berisi perintah untuk mengumpulkan kesimpulan dari aktivitas muhadharah tersebut. Dengan adanya perintah seperti demikian, aktivitas muhadharah ini tidak hanya untuk anak *siak* yang dapat giliran namun juga anak *siak* yang belum mendapat giliran mendapatkan tugas khusus.

Menurut Rahmat Hidayat, kegiatan keagamaan dalam bentuk muhadharah di lingkungan asrama dilaksanakan pada malam hari,

materi yang diberikan sebagian besar adalah tentang ke Islaman. Dari berbagai kegiatan keagamaan dalam bentuk Muhadharah yang dilaksanakan, anak *siak* masih ada yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut.[98] Anak *siak* yang bertempat tinggal di lingkungan asrama dan telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini, sebagian besar menyatakan bahwa semua anak *siak* yang termasuk dalam lingkungan asrama wajib untuk mengikuti kegiatan tersebut.

b) Wirid

Wirid adalah salah satu aktivitas keagamaan anak *siak* yang bersifat kerohanian yang dilakukan di lingkungan asrama. Kegiatan ini biasanya diadakan setiap hari rabu yang bertujuan bagi anak *siak* supaya agar hari-hari anak *siak* dihiasi oleh asma Allah SWT yang menyebabkan hati anak *siak* tidak gersang, dan dibukakan jalan menuju Allah SWT. Saat melakukan aktivitas wirid anak *siak* akan merasa lebih dekat pada Allah dan merasa lebih tenang dan damai. Wirid termasuk aktivitas keagamaan yang harus diikuti, setiap hari rabu anak *siak* wajib mengikuti wirid dengan di dampinggi oleh seluruh pembina asrama.

Untuk mengetahui proses aktivitas mingguan anak *siak* dalam mengikuti Wirid sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.7 di bawah ini:

[98] Rahmat Hidayat (*Kepala Unit Pengelola Asrama*), *Wawancara*, 23 Desember 2022

Tabel 4. 6
Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama

HARI	KEGIATAN
Rabu	**Wirid** a. Tajdid Al wudu' (20.00 – 20.10) b. Mengambil kitab wirid (20.10 – 20.12) c. Menuju ruangan wirid (20.12 – 20.15) d. Mengatur posisi duduk santri (20.15 -20.20) e. Membaca Hadrah al fatihah (20.20 -20.25) f. Membaca wirid (20.25 -21.50) g. Membaca doa (21.50 -21.55) h. Kembali ke kamar masing-masing (21.55 -22.00)

Kegiatan wirid sebagaimana tabel diatas dimulai dari jam 20.00 sampai jam 22.00. Tabel diatas juga dilengkapi dengan rangkaian-rangkaian aktivitas wrid tersebut. Wirid tersebut diawali dengan tajdil al-wudhu dan diakhiri dengan do'a serta dilanjutkan untuk mempesiapkan diri untuk beristirahat.

Menurut Ronald Andany, Kegiatan keagamaan dalam bentuk wirid di lingkungan asrama dilaksanakan pada malam hari, anak *siak* akan diajarkan adab-adab sebelum melakukan kegiatan keagamaan wirid tersebut oleh pembina asrama, setiap pembina juga ikut dalam memantau jalan nya kegiatan wirid tersebut.[99]

Untuk anak *siak* yang bertempat tinggal di lingkungan asrama wajib untuk mengikuti aktivitas wirid tersebut dikarenakan aktivitas tersebur

[99] Ronal Andany (Ketua Pembina Asrama Utama), *Wawancara*, 30 Desember 2022

dirasa sanggat perlu bagi anak *siak* yang tinggal di lingkungan asrama, agar dihiasi oleh asma Allah SWT yang menyebabkan hati anak *siak* tidak gersang, dan dibukakan jalan menuju Allah SWT .

c) Bayan Nazham

Bayan Nazham adalah salah satu aktivitas keagamaan anak *siak* yang dilakukan di lingkungan asrama. Kegiatan ini biasanya diadakan setiap hari kamis, kegiatan ini adalah metode hafalan *Nadzham* dengan cara melantunkan dengan irama-irama atau nyanyian. Saat melakukan aktivitas bayan nazam anak *siak* akan mengambil alat-alat seperti kitap bayan nazam yang telah di tentukan, dan anak *siak* berkumpul di ruang musyawarah asrama. Bayan nazam termasuk aktivitas keagamaan yang harus diikuti, setiap hari yang telah ditentukan anak *siak* wajib mengikuti bayan nazam dengan didampingi oleh seluruh pembina asrama.

Proses pelaksanaan aktivitas ini yaitu seluruh anak *siak* berkumpul di ruangan musyawarah membawa kitab bayan nazamnya masing-masing. Lalu sama-sama untuk melakukan *Tajdid Al wudu* dibimbing oleh pembina asrama, setelah melakukan *Tajdid Al wudu* dilanjutkan dengan membaca hadrah al fatihah. Setelah selesai seluruh anak *siak* kembali ke kamar masing-masing.

Kalau ada kesempatan bagi pembina yang memimpin aktivitas bayan nazam, maka anak *siak* akan melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan aktivitas bayan nazam.

Untuk mengetahui proses aktivitas mingguan anak *siak* dalam mengikuti bayan nazam sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4. 7

Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama

HARI	KEGIATAN
Kamis	**Bayan Nazham** a. Tajdid Al wudu' (20.00 – 20.10) b. Mengambil kitab Nazham yang di sudah ditetapkan (20.10 – 20.12) c. Menuju tempat kegiatan (20.12 – 20.15) d. Mengatur posisi duduk santri (20.15 -20.20) e. Membaca Hadrah al fatihah (20.20 -20.25) f. Membaca nazham(20.25 -21.50) g. Membaca doa (21.50 -21.55) h. Kembali ke kamar masing-masing (21.55 -22.00)

Tabel diatas mengurai rankaian-rangkaian aktivitas bayan nazham. Aktivitas bayan nazham dilaksanakan dihari Kamis, dari jam 20.00 sampai jam 22.00 yang diawali dengan tajdid al-wudhu dan diakhiri dengan membaca do'a, kemudian anak *siak* diarahkan unuk kembali ke kamar masing-masing.

Nilai yang di tanamkan pada kegiatan ini seperti akhlak, adab, ibadah kepada Allah dan lain sebagainya. Yang dimaksud nilai akhlak seperti berkumpul sesama teman, bertatap muka dengan guru. adap seperti sopan santun terhadap teman dan guru, dan ibadah kepada Allah seperti membaca kitap bayan nazam, dan salawat. Pengaruh kegiatan ini

terhadap anak *siak* berdampak positif, Tujuannya diadakan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan bacaan dan hafalan mengenai kitap-kitap bayan nazam.

Mengamini pendapat diatas, Agam berpendapat bahwa dengan dikumpulkan anak *siak* dalam satu ruangan untuk berkegiatan dapat meningkatkan solidaritas dengan sesama. Dalam kegiatan tersebut juga ditanamkan nilai-nilai akhlak baik terhadap guru dan teman sebaya.[100] Menurut Agam juga, kegiatan bayan nadzam ini dapat meningkatkan minat anak *siak* dalam menghafal materi-materi keagamaan karena pembelajaran tersebut disajikan dengan cara menarik yaitu dengan nyanyian-nyanyian. [101]

Kegiatan ini dilakukan dari awal hingga sampai sekarang minat anak *siak* ini sangat tinggi, bahwa saat kegiatan berlangsung terlihat anak *siak* mengikuti kegiatan itu dengan seksama. Dengan anak *siak* mengikuti kegiatan dengan seksama maka pengaruh positif dari kegiatan bayan nazam tersebut akan mudah didapat oleh anak *siak*, dan tujuan dari kegiatan itu akan mudah untuk dicapai. Selain itu saat kegiatan berlangsung, ada satu atau dua orang pembina yang berada di belakang untuk mengawasi anak *siak* tersebut.

[100] Agam Pratama (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 20 Januari 2023

[101] Agam Pratama (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 20 Januari 2023

d) Kegiatan Kesantrian (muzakarah, seni, debat)

Kegiatan kesantrian adalah kegiatan keagamaan mingguan yang dilaksanakan pada hari sabtu di ruang musyawarah asrama atau masjid. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari. Seluruh anak *siak* berkumpul di ruangan musyawarah untuk melakukan kegiatan kesantrian. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam materi kitab kuning., dan muzakarah, seni serta debat.

Pakaian yang digunakan yaitu memakai baju busana muslim. Proses dari kegiatan kesantrian ini sesuai jadwal, pembacaan kitab kuning, *muzakarah*, seni serta debat di ruangan musyawarah dan setelah itu dilihat apa anak *siak* yang hadir banyak atau sedikit. Tetapi kalau anak *siak* yang hadir hanya sedikit maka bisa di pindahkan ke majid lalu dengan aktivitas kesantrian yang sudah di siapkan oleh Pembina yang bertugas.

Untuk mengetahui proses aktivitas mingguan anak *siak* dalam mengikuti Kegiatan Kesantrian (muzakarah, seni, debat) sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4. 8
Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama

HARI	KEGIATAN
Sabtu	**Kegiatan Kesantrian (muzakarah, seni, debat)** a. Tajdid Al wudu' (20.00 -20.10) b. Mengambil perlengkapan yang diperlukan (alat tulis dll) (20.10 -20.15) c. Menuju tempat kegiatan (20.15 – 20.20) d. Menertibkan santri (20.20 – 20.25)

	e. Menyimak dan memulai diskusi dalam kelompok (untuk kegiatan berkelompok) (20.25 – 21.45) f. Persiapan latihan (kegiatan seni) (20.25 – 21.45) g. Doa (21.45 – 21.50) h. Merapikan ruangan kegiatan (21.50 – 21.55) h. Menuju kamar masing-masing (21.55 – 22.00)

Kegiatan kesantrian seperti muzakarah, seni dan debat ini dilaksanakan pada hari Sabtu dari jam 20.00 sampai jam 22.00. Dapat dilihat dalam tabel di atas bahwasanya kegiatan inti dari muzakarah ini adalah diskusi diantara sesama anak *siak.*

Kegiatan kesantrian ini sudah mulai diadakan pada awal berdirinya Asrama MTI Candung karena kegiatan ini termasuk dalam aktivitas keagamaan anak *siak* asrama, memakai busana sesuai dengan aturan berpakaian dalam asrama. Sebelumnya sistem kegiatan kesantrian ini di limpahkan kepada ketua kamar masing-masing atau anak *siak* yang telah menduduki tingkat Aliyah, lalu ditinjau kembali oleh ketua pembina asrama bahwasanya kegiatan kesantrian apabila dilimpahkan oleh Pembina kepada ketua kamar masing atau anak *siak* yang telah menduduki tingkat Aliyah kurang terkoordinir dalam pemantauan pelaksanakan kegiatan kesantrian ini, maka ketua pembina asrama membuat satu kebijakan mengenai kegiatan kesantrian ini dengan sitem pelaksanaan kegiatan kesantrian yang di awasi langsung oleh seluruh

pembina asrama dan dibantu oleh anak *siak* yang menduduki tingkat Aliyah.[102]

Selain empat aktivitas keagamaan diatas, aktivitas mingguan yang dijadwalkan untuk anak *siak* setiap hari selasa, dan rabu berupa kegiatan belajar kitab sekolah yang di awasi langsung oleh pembina asrama dengan berkerjasama dengan anak *siak* asrama yang sudah menduduki tingkatan Aliyah.

Untuk mengetahui proses aktivitas mingguan anak *siak* dalam mengikuti kegiatan pada hari selasa dan minggu sebagaimana yang terdapat dalam tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4. 9

Aktivitas Mingguan Anak *Siak* Asrama Utama

HARI	KEGIATAN
Selasa - Minggu	**Belajar Kitab sekolah** a. Mengambil perlengkapan belajar (alat tulis dan kitab) (20.00 – 20.05) b. Memakai pakaian yang rapi (20.05 -20.10) c. Menuju tempat belajar (kelas) (20.10 – 20.15) d. Merapikan dan menertibkan kelas (20.15 -20.20) e. Menelaah pembelajaran sebelumnya (menunggu kehadiran ustadz /ustadzah) (20.20 – 20.25) f. Mendiskusikan pembelajaran yang akan datang (menunggu kehadiran ustadz /ustadzah) (20.25 – 20.30 g. Proses belajar mengajar (20.30 – 21.50) h. Merapikan kelas (21.40 -21.50) i. Kembali ke asrama dan kamar masing-masing (21.50 – 22.00)

[102] Ronal Andany (Ketua Pembina Asrama Utama), *Wawancara*, 30 Desember 2022

Aktivitas belajar kitab sekolah yang dikhususkan pelaksanaan pada hari Selasa dan Minggu sebagaimana yang tergambar dalam tabel diatas. Terlihat dalam rangkaian kegiatan pada tabel diatas, kegiatan terpentingnya adalah menelaah materi yang sudah dipelajari dan mendiskusi materi pelajaran yang akan bahas nantinya di sekolah. Aktivitas ini dimulai dari jam 20.00 sampai dengan jam 21.50.

Aktivitas keagamaan yang telah dibuat dan sudah terjadwal tersebut yang didalamnya berisi tentang nilai-nilai ajaran islam yang mendalam, dalam bentuk tatap muka dan dibimbing langsung oleh pembina asrama dan pihak yang terkait dan peneliti fokuskan pada kegiatan mingguan muhadharah, wirid, bayan nazam dan kegiatan kesantrian. Berdasarkan hasil observasi tersebut tergambar bahwa jadwal untuk aktivitas keagamaan sudah terjadwal, hal ini bertujuan untuk memudahkan pelaksanaan aktivitas keagamaan anak *siak* di asrama putra MTI Candung, baik untuk pelaksanaan untuk anak *siak* atau pelaksanaan yang dilaksanakan oleh pembina asrama itu sendiri.

Pelaksanaan aktivitas ini bertempat di ruangan musyawarah atau di masjid yang masih barada dilungkungan asrama. Kegiatan ini sudah dikelola degan baik dan mendapat dukungan penuh dari ketua asrama walaupun pada pelaksanaannya masih diarahkan.

c. Aktivitas Khusus

Aktivitas khusus adalah aktivitas yang dilakukan oleh anak *siak* dalam momen-momen tertentu seperti memperingati hari-hari istimewa Islam dan haul Syekh Sulaiman Arrasuli.

Dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas ini anak *siak* selalu dipandu dan dibimbing serta ditetapkan konsekuensinya apabila melanggar atau tidak mengikuti kegiatan.Hal ini dilakukan membuat anak *siak* ini terbiasa dalam melakukan aktivitas keagamaan sehingga menjadi kebiasaan bahkan menjadi suatu kebutuhan bagi mereka.[103]

Aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan anak *siak* ini terstruktur dan memberikan manfaat yang baik bagi pribadi anak siak. Untuk menjaga kebermanfaatan tersebut, Pembina menerapkan konsekuensi-konsekuensi bagi anak *siak* yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan dan konsekuensi bagi anak *siak* yang melanggar tata tertib dalam berkegiatan.

4.2.4. Dampak Aktivitas Keagamaan Anak *Siak*

Pengaplikasian program aktivitas keagamaan anak *siak* di asrama memiliki kendala. Kendala-kendala yang dihadapi bisa saja ditemui pada pembina dan anak *siak* itu sendiri. Dari sisi pembina sendiri memiliki kendala yaitu kewalahan atau kekurangan tenaga untuk mengawasi anak *siak*. Pembina di asrama berjumlah tiga orang sedangkan anak *siak* berjumlah 250 orang. Untuk tugas pengawasan setidaknya satu pembina untuk 50 orang anak *siak* maka pembina di asrama ini seharusnya lima orang. Untuk mengatasi hal

[103] Agam Pratama (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 20 Januari 2023

tersebut, untuk sementara pembina asrama memberikan tanggung jawab kepada anak *siak* yang sudah masuk ke tahun keempat atau kelima di asrama.[104]

Selain kekurangan tenaga kerja pembina, kebanyakan dari pembina di asrama ini juga sedang duduk di bangku perkuliahan. Oleh karena itu, untuk mengawasi anak *siak* ini dalam beraktivitas jadi kurang maksimal.[105]

Tidak hanya pembina, anak *siak* juga memiliki kendala dalam menjalankan aktivitas yang telah dijadwalkan. Kendala ini kerap ditemui pada anak *siak* tahun pertama dan kedua di asrama. Anak *siak* pada tahun pertama dan kedua ini masih pada masa peralihan, dari lingkungan keluarga yang mana aktivitas tidak begitu dijadwalkan serta memiliki waktu luang yang banyak kepada lingkungan asrama yang anak *siak* ini diatur sedemikian rupa dalam beraktivitas.[106]

Beberapa anak *siak* membenarkan pendapat diatas bahwa ketika tahun pertama di Asrama sebagai anak *siak* ia mengalami *shock culture* karena sebelum itu ketika masih duduk di bangku sekolah dasar tidak pernah mengatur atau memanajemen waktunya untuk beraktivitas.

Menurut Azam tentang kendala aktivitas keagamaan terhadap diri anak *siak* asrama utama MTI Candung,

> "Tahun pertama menjadi anak siak banyak hal-hal yang berbeda dari kebiasaan sebelum menjadi anak siak. Perbedaan tersebut membuat saya merasa kaget dan mesti memaksakan diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru ini." [107]

[104] Ilham (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 13 Januari 2023
[105] Ronal Andany (Ketua Pembina Asrama), *Wawancara*, 30 Desember 2022
[106] Rahmat Hidayat (Kepala Unit Pengelola Asrama), *Wawancara*, 23 Desember 2022
[107] Azam (Anak *Siak* Asrama Utama) *Wawancara*, 22 Januari 2023

Selain *shock culture*, anak *siak* di tahun pertama ketika dihadapi dengan program-program yang mengatur aktivitas kesehariannya juga merasa keberatan dengan penjadwalan program tersebut. Rutinitas yang dimulai dari jam empat pagi dan selesai pada pukul sebelas malam itu menguras tenaga dan sering merasa kelelahan.

Menurut Arif tentang kendala aktivitas keagamaan terhadap diri anak *siak* asrama utama MTI Candung,

> "Saya merasa aktivitas di asrama agak memberatkan, karena aktivitas di asrama selesai pada jam sebelas malam dan kembali bangun pada jam empat pagi. Hal tersebut membuat Saya merasa kelelahan pada saat mengikuti pembelajaran di sekolah."[108]

Di sisi lain, anak siak yang sudah masuk tahun ketiga keatas sudah terbiasa dan sudah merasakan manfaat dari program-program yang dirancang oleh pembina asrama. Hal tersebut membuktikan bahwa tujuan dari program tersebut tercapai ketiga anak *siak* memasuki tahun ketiga di asrama. Tidak hanya itu, anak *siak* di tahun ketiga keatas juga sudah mampu mengemban tanggung jawab sebagai koordinator atau pengawas bagi anak *siak* yang baru masuk Asrama.

Menurut Zaki tentang kendala aktivitas keagamaan terhadap diri anak *siak* asrama utama MTI Candung,

> "Sebagai penghuni asrama yang sudah masuk tahun ke lima dan diberi tanggung jawab sebagai koordinator kamar untuk mengawasi adik tingkatnya merasa sudah terbiasa dan merasakan manfaat dari program,-program yang diaplikasikan oleh pembina asrama. Dengan program tersebut, Zaki sudah terbiasa mengatur waktu serta disiplin dalam kesehariannya."[109]

---

[108] Arif (Anak *Siak* Asrama Utama) *Wawancara,* 23 Januari 2023
[109] Zaki (Anak *Siak* Asrama Utama) *Wawancara,* 24 Januari 2023

Ibrahim sebagai penghuni yang sudah masuk tahun keempat di Asrama juga sudah merasakan manfaat yang baik selama mengikuti aktivitas-aktivitas yang dirancang oleh pembina asrama. Ibrahim merasa aktivitas yang dibiasakan di asrama ini telah membentuk karakter menjadi pribadi yang Islami, hal ini dirasakannya karena sebelum masuk ke MTI Canduang ia hidup dilingkungan yang biasa-biasa saja bahkan kurang memperhatikan nilai-nilai agama Islam. Selain itu Ibrahim juga mampu memberdayakan waktu luangnya dengan baik.[110]

Penulis menyimpulkan bahwa aktivitas-aktivitas keagamaan yang dirancang oleh pembina, pengurus asrama serta pimpinan pondok pesantren ini tidak hanya memberikan dan menambah wawasan keagamaan. Aktivitas-aktivitas tersebut juga mampu membentuk karakter anak *siak* seperti karakter yang islami dan karakter muslim muda yang disiplin.

Ditinjau dari dampak yang ditemukan pada proses pengaplikasian program tersebut, kebanyakan anak *siak* di tahun awal yang merasa program tersebut memberatkan pribadinya. Sedangkan anak siak yang mulai menginjak tahun ketiga keatas sudah mulai terbiasa bahkan sudah merasakan manfaat dari program yang ada di asrama utama MTI Canduang ini seperti mampu bersikap disiplin serta mampu memanajemen waktu mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

[110] Ibrahim (Anak *Siak* Asrama Utama) *Wawancara*, 25 Januari 2023

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas individu dengan basis agama. Pondok pesantren salah satu dimensi dibidang pendidikan yang menyemarakkan aktivitas-aktivitas keagamaan, maka dari itu penulis memfokuskan pembahasan tentang aktivitas-aktivitas keagamaan santri atau anak *siak* pada Pondok Pesantren MTI Candung, lebih tepatnya di asrama utama MTI Candung.

Asrama merupakan salah satu fasilitas bagi anak *siak* yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren. MTI Canduang memiliki beberapa gedung asrama, namun penulis membatasi penelitian ini pada asrama utama, hal ini dikarenakan asrama utama merupakan sentral dari asrama-asrama lainnya. Tidak hanya itu, asrama utama juga menjadi pusat dari aktivitas-aktivitas keagamaan bagi anak *siak*.

Aktivitas-aktivitas keagamaan anak *siak* di asrama utama dirancang sebaik mungkin demi mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan oleh Pembina asrama. Visi misi asrama merupakan turunan dari visi misi MTI Candung yang memiliki fokus kepada menghasilkan intelektual muda yang *tafaqquh fi al-din*.

Adapun aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di asrama utama MTI Candung dibagi menjadi tiga yaitu aktivitas harian, mingguan dan khusus. Aktivitas harian merupakan kegiatan rutinitas anak *siak* setiap harinya berupa

shalat berjama'ah, qiyamul lail, tahsin dan tahfidz. Aktivitas mingguan adalah kegiatan yang laksanakan anak *siak* sekali dalam seminggu, kegiatan tersebut berupa muhadharah, wirid, bayan nazham, dan kegiatan kesantrian seperti muzakarah, seni dan debat.

Dalam proses pelaksanaan aktivitas keagamaan tersebut juga kerapa ditemukan kendala-kendala, baik itu kendala dari Pembina asrama maupun kendala dari anak *siak* asrama utama MT Candung. Kendala dari Pembina asrama dalam proses aktivitas keagamaan yaitu kurangnya SDM dalam mengkoordinir anak *siak*, hal itu menyebabkan Pembina kewalahan dalam mengawasi anak *siak* tersebut.

Sedangkan kendala bagi anak *siak* dalam proses aktivitas-aktivitas keagamaan tersebut yaitu sering merasa malas, terbebani serta merasakan ketidak sesuaian dengan lingkungan barunya, hal ini biasa disebut dengan gejala *culture shock* (gegar budaya). Culture shock ini sering dirasakan oleh anak *siak* pada tahun pertama yang baru menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau bahkan menjadi bahan evaluasi bagi pembina asrama, mengingat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan yang diprogramkan ditemukan kendala-kendala pada prosesnya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti dapak dari pada kegiatan di asrama utama terhadap individu anak *siak asrama* utama sendiri maupun masyarakat yang tinggal di lingkungan asrama utama MTI Canduang. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian serupa namun

dengan objek yang berbeda, mengingat begitu banyak pondok pesantren yang terdapat di Sumatera Barat, dan pastinya memiliki pola-pola yang berbeda dalam melakukan aktivitas keagamaan.

.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2014.

Arifin, Bambang Syamsul. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Asyar, Musa. *Etos Kerja Dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi, 1997.

Azra, Azyumardi. Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003).

Ariani, S., & Realita. (2015). Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI). Jurnal MUDARRISUNA (Media Kajian Pendidikan Agama Islam).

Cahyani, R D, and H Naldi. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907–1928)." *Jurnal Kronologi* 2, no. 2 (2020):

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Dokumen I Kurikulum Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah (MAS-TI) Canduang, Tahun Pelajaran 2012/2013, hlm. 18-19; lihat juga di Brosur Penerimaan Santri Baru MTI Canduang T.P. 2012/2013.

Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Fatah, Rohadi Abdul. *No Title*. Jakarta: CV. Titian Kencana Mandiri, 2004.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.

Hanani, Silfia. *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*. Bukittinggi: LP2M IAIN Bukittinggi Press, 2020.

Hariyono, Rudy, and Antoni Ideal. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris Plus Idiom*. Surabaya: Gitamedia Press, 2005.

Hawi, Akmal. *Ilmu Jiwa Agama*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008.

Jalaluddin. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Masganti. *Psikologi Agama*. Medan: Perdana Publishing, 2011.

Meleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Miles, Matthew B, and A Micheal Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Yuniversal Indonesia (UI-Press), 1992.

Kosim, Muhammad. *Gagasan Syekh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat.*

Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1979.

Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Nasutionet, Harun. *Al, Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 1993.

P, Ahmad Norman. *Metodology Study Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Pendidikan, Dosen, Agama Islam, Ftk Iain Raden, and Intan Lampung. "Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015)

Pendidikan, Jurnal, and Islam Vol. "HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 2, Juli - Desember 2016" 5, no. 2 (2016)

Peningkatan, Terhadap, and Kualitas Pembelajaran. "Keefektifan Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl)" 2, No. 4 (2013)

Perawironegoro, Djamaluddin. "Manajemen Asrama Di Pesantren." *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2019)

Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=530009.

Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius, 1986.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru*

Profesional. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Sholeh, A. Rosyad. *Manajemen Da'wah Islam*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1976.

Sojogyo, and PujiwatiSoyogyo. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999.

Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, n.d.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suharmisi, Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.

Syafaat, TB. Aat. *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Usaini, Usman. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, no. 02 (2013).

WAWANCARA

Anas Khatib Bandaro (Raisul Madrasah Pondok Pesantren MTI Canduang), *Wawancara*, 02 Januari 2023

Agam Pratama (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 20 Januari 2023

Azam (Anak *Siak* Asrama Utama) *Wawancara*, 22 Januari 2023

Arif (Anak *Siak* Asrama Utama) *Wawancara*, 23 Januari 2023

Herix (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 06 Januari 2023

Ilham (Pembina Asrama Utama MTI Canduang), *Wawancara*, 13 Januari 2023

Ibrahim (Anak *Siak* Asrama Utama) *Wawancara*, 25 Januari 2023

Rahmat Hidayat (*Kepala Unit Pengelola Asrama*), *Wawancara*, 23 Desember 2022

Ronal Andany (Ketua Pembina Asrama Utama), *Wawancara*, 30 Desember 2022

Zaki (Anak *Siak* Asrama Utama) *Wawancara*, 24 Januari 2023

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Wawancara



Gambar 1 Wawancara Kepala Pembina Asrama



Gambar 2 Wawancara Dengan Pembina Asram



Gambar 3 Aktivitas harian *Qiamul lail*



Gambar 4 Aktivitas Khusus Anak *Sia*



Gambar 5 Aktivitas Khusus Anak *Siak*



Gambar 6 Aktivitas Wirid



Gambar 7 Aktivitas Muhadharah



Gambar 15 Kegiatan Kesantrian



Gambar 8 Aktivitas Tahfidz dan Tahsin



Gambar 9 Aktivitas Kesantrian



Gambar 10 Aktivitas Kesantrian



Gambar 11 Aktivitas Bayan Nazam



Gambar 12 Aktivitas Wirid



Gambar 13 Aktivitas Mengulang Pembelajaran



Gambar 14 Aktivitas Bayan Nazam



Gambar 15 Aktivitas Tela'ah Kaji



Gambar 16 Aktivitas Qiamul Lail



Gambar 18 Aktivitas Muhadharah



Gambar 17 Aktivitas Bayan Nazam



Gambar 19 Aktivitas Tahfidz dan Tahsi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

"Aktivitas Keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra MTI Canduang"

Pedoman wawancara Untuk Pembina Asrama Putra MTI Canduang

1. Sejarah Aktivitas Keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra
2. Bentuk Aktivitas Keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra
3. Manfaat dari Aktivitas Keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra
4. Materi yang disampai dalam pembinaan Aktivitas keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra
5. Bentuk metode yang disampaikan selama melakukan pembinaan Aktivitas keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra
6. Berapa kali kegiatan dilakukan dalam satu minggu.
7. Kendala yang dihadapi selama melakukan pembinaan keagamaan Aktivitas keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra
8. Pembinaan Aktivitas keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra
9. Jenis-jenis *Anak Siak* yang dibina.

Pedoman Wawancara Untuk Ketua Badan Pengelola Asrama Putra MTI Canduang

1. Kontribusi pembinaan keagamaan dari Pembina asrama terhadap Aktivitas keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra.
2. Kegiatan pembinaan ini dapat meningkatkan Aktivitas keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra.
3. Kondisi awal *Anak Siak* sebelum adanya Aktivitas keagamaan *Anak Siak* di Asrama Putra..

4. Kendala terhadap *Anak Siak* dalam menerima materi yang diberikan oleh pembina.
5. Keagamaan *Anak Siak* selama adanya Aktivitas keagamaan di Asrama Putra.
6. Manfaat Aktivitas Keagamaan di Asrama bagi *Anak Siak*.
7. Bentuk kegaiatan dari Aktivitas Keagamaan di Asrama.
8. Materi yang disampaikan oleh pembina Aktivitas Keagamaan di Asrama.
9. Permasalahan *Anak Siak* dibidang Sosial, Ekonomi,dan Agama.
10. Potensi-potensi yang dimiliki oleh *Anak Siak*.

Pedoman Wawancara Untuk Unit Ketua Asrama Putra Utama MTI Canduang.

1. Manfaat dari pembinaan Aktivitas Keagamaan *Anak Siak* di Asrama.
2. Kontribusi peran pembinaan Aktivitas Keagamaan di Asrama dalam menciptakan *Anak Siak* yang dipandang baik oleh masyrakat.
3. Keagamaan *Anak Siak* Asrama Putra dalam masyarakat.
4. Permasalahan *Anak Siak* Asrama Putra dimasyarakat dibidang ekonomi, sosial, dan agama.
5. Kontribusi MTI Canduang dalam mengerakkan *Anak Siak* dibidang agama.
6. Dampak pembinaan Aktivitas Keagamaan di Asrama yang diberikan kepada masyarakat.

Pedoman Wawancara Untuk Sekretaris Badan Pengelola Asrama Putra MTI Canduang.

1. Kontribusi pembina dalam meningkatkan Aktivitas Keagamaan *Anak Siak*.

2. Peningkatan pembinaan Keagamaan *Anak Siak* melalui Aktivitas Keagamaan di Asrama.
3. Peran pembina dalam memberikan peningkatan keagamaan *Anak Siak*.
4. Pemecahan masalah *Anak Siak* dalam kehidupan sehari-hari.
5. Upaya-upaya yang diberikan kepada *Anak Siak* untuk memotivasi dalam beraktifitas.

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Rais MTI Canduang .

1. Pembina pertama dari Aktivitas Keagamaan di Asrama.
2. Sejarah terbentuknya Aktivitas Keagamaan di Asrama.
3. Awal mulai terbentuknya Aktivitas Keagamaan di Asrama.
4. Apa tujuan dari Aktivitas Keagamaan di Asrama.
5. Dampak Aktivitas Keagamaan *Anak Siak* di Asrama Putra.
6. Apa yang memotivasi adanya Aktivitas Keagamaan di Asrama.
7. Kondisi *Anak Siak* di Asrama Putra .
8. Apakah semua *Anak Siak* di Asrama mendapatkan pembinaan Aktivitas keagamaan.
9. Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan *Anak Siak* Asrama.
10. Kontribusi MTI Canduang dalam mengerakkan *Anak Siak* dibidang agama.

Pedoman Wawancara Untuk *Anak Siak* yang Mendapatkan Pembinaan.

A. *Anak Siak* Tingkat Tsanawiyah

1. Apakah senang diberikan pembinaan Aktivitas Keagamaan di Asrama.
2. Apakah materi yang disampaikan bisa di terapkan.

3. Apakah yang telah diajarkan diterapkan di kampong dan masyarakat sekitar Asrama.
4. Manfaat dari Aktivitas Keagamaan di Asrama.

B. *Anak Siak* Tingkat Aliyah

1. Pandangan terhadap kegiatan yang diberikan melalui Aktivitas Keagamaan di Asrama.
2. Kegiatan yang diberikan melalui Aktivitas Keagamaan *Anak Siak* di Asrama ini bermanfaat dan apa manfaatnya.
3. Beberapa kali kegiataan selama seminggu.
4. Apakah dalam kegiatan ini bisa meningkatkan keagamaan.
5. Pengaruh pembina Asrama terhadap *Anak Siak* yang tinggal di Asrama.
6. Untuk penyampaian materinya apakah bisa diterima dengan jelas.
7. Kenapa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan.
8. Manfaat dari Aktivitas Keagamaan di Asrama tersebut terhadap keagamaan *Anak Siak*.
9. Kegiatan yang diberikan melalui Aktivitas Keagamaan di Asrama.
10. Setiap diberikan pembinaan keagamaan apa saja bentuk pembinaan keagamaan.
11. Pengaruh pembiaan Aktivitas Keagamaan di Asrama terhadap *Anak Siak*.

Kata Kunci: Pembina Asrama, Kepala BPA, *Anak Siak*, Ketua Asrama Utama, Sekretaris BPA, Rais MTI Canduang **.**

Lampiran 4 Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing

KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI
Nomor : B-1311/In.26.4/HK.00.5/07/2022

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. **Muhamad Aldi Juanda,** NIM. 4618015 tanggal 7 Juli 2022 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.
b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 jo PMA Nomor 52 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. PMA Nomor 35 Tahun 2017 tentang STATUTA IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang Bersangkutan : **"Peran Dan Fungsi Strategis Mitigasi Bencana Berbasis Ketahanan Bencana Lingkungan Kelurahan KBLK Di Kota Bukittinggi"**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

Nama	**: Dr. Silfia Hanani, S.Ag. M.Si. Ph.D**
NIP.	: 197004021999032006
Pangkat/Gol.Ruang	: Pembina/IV/a
Bidang Keahlian Pokok	: Sosiologi Agama
Sebagai Dosen	: PEMBIMBING

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 7 Juli 2022
Dekan,

Prof. Dr. Nanu Burhanuddin, Lc, M. Ag
NIP. 197305102000121002

Lampiran 5 Surat Izin Penelitia

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax (0752) 22675
Website : www.fuad.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : fuad@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : B-721/In.26.4/TL.00/03/2022 25 Maret 2022
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu :
Kepala Kantor Kesbangpol
Kota Bukittinggi
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

Nama	:	**Muhamad Aldi Juanda**
NIM	:	4618015
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Judul Skripsi	:	**Peran dan Fungsi Strategis Mitigasi Bencana Berbasis Ketahanan Bencana Lingkungan Kelurahan (KBLK) Di Kota Bukittinggi**
Lokasi Penelitian	:	Kelurahan Birugo Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat
Waktu	:	Maret s/d Mei 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
an. Rektor
DEKAN

Dr. H. Nurdu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

Tembusan Yth : Rektor IAIN Bukittinggi

Lampiran 7 Surat Balasan Dari BPBD

PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
Jl. Veteran Luak Anyia Gulai Bancah Bukittinggi Telp. (0752) 32382
Website : bpbd.bukittinggikota.go.id
Email :bpbda.bukittinggikota.go.id, bpbdkotabukittinggi@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 800/264/BPBD–VII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Pelaksana BPBD Kota Bukittinggi.
Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama	: **Muhammmad Aldi Juanda**
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandung / 11 Juni 2000
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Desa Lunto Timur, Kecamatan. Lembah Segar, Kota Sawahlunto

Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Bukittinggi diatas, telah melakukan penelitian untuk penelitian Skripsi yang berjudul **"Peran dan Fungsi Strategis Mitigasi Bencana Berbasis Ketahanan Bencana Lingkungan Kelurahan (KBLK) di Kota Bukittinggi"** pada 30 Maret s/d 31 Mei 2022 pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Bukittinggi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 18 Juli 2022
KEPALA PELAKSANA
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH
KOTA BUKITTINGGI

Drs. IBENTARO SAMUDRA, MM
NIP. 19680829 199308 1 001

Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Plagiat

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
UPT PERPUSTAKAAN
Kampus I Jalan Pamedan Garegeh Bukittinggi - Kampus II Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax (0752) 22871
Website : ... Email : ...

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT
No.B.3029/In.26.8/HM.02.2/08/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	Muhamad Aldi Juanda
NIM	:	4618015
Fakultas / Jurusan	:	FUAD/ Sosiologi Agama
Judul	:	Peran Dan Fungsi Strategis Mitigasi Bencana Berbasis Ketahanan Bencana Lingkungan Kelurahan Kota Bukittinggi

Dengan deteksi plagiarisme untuk karya ilmiah mahasiswa sebanyak 30% dengan demikian karya ilmiah yang bersangkutan setelah dilakukan pemeriksaan dinyatakan **BEBAS PLAGIAT.**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 11 Agustus 2022
Kepala UPT Perpustakaan,

Novi Zulfikar, S.Sos, M.AP
NIP. 197711302009011006

Daftar Riwayat Hidup



Nama	: M. Septria Fadli
Tempat/Tanggal Lahir	: Sitapuang, 17 Septrmber 1996
Alamat	: Pauah, Jorong Lasi Mudo, Nagari Lasi, Kec. Canduang, Kab. Agam, Prov. Sumatera Barat.
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
No Telpn	: 089507872522
Email	: Mamaktacelak96@Gmail.com

Orang Tua

Ayah	: Erizal
Ibu	: Aswarnida
Alamat	: Pauah, Jorong Lasi Mudo, Nagari Lasi, Kec. Canduang, Kab. Agam, Provinsi. Sumatera Barat.

Riwayat Pendidikan

1.	SD	: SD N 11 Balai Gurah
2.	SMP	: MTI Canduang
3.	SMA	: MAS TI Canduang
4.	S1	: UIN Bukittinggi

Riwayat Organisasi

1. Ketua Umum HMPS Sosiologi Agama 2018/2019
2. Ketua Himpunan Mahasiswa Lasi 2022/2023
3. Kepala Bidang Kerjasama Antar Lembaga IPTI Agam 2021/2025
4. Sekretaris Bidang Ristek KNPI Bukittinggi 2021/2025